

MODUL

Pembinaan Karakter Berbasis Religi (PKBR) Tahun Akademik 2017/2018

*Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
2017*

- Untuk Kalangan Sendiri -

Modul
Pembinaan Karakter Berbasis Religi (PKBR)
Tahun Akademik 2017/2018

Tim Penyunting:

Dr. Mohammad Rozikin, M.Si.
Aulia Luqman Aziz, S.S., S.Pd., M.Pd
Yudha Prakasa, S.AB., M.AB
Nana Abdul Aziz, S.AP., M.AP
Damas Dwi Anggoro, S.AB., M.A
Detha Alfrian Fajri, S.AB., M.M

Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
2017

Kata Pengantar



Dewasa ini, arus informasi di era globalisasi yang semakin deras bagaikan dua sisi mata uang. Di satu sisi, kecanggihan teknologi memudahkan kita untuk mengakses berbagai macam informasi yang dapat kita manfaatkan sebagai sumber ilmu untuk pengembangan diri kita. Namun, di sisi lain, aliran informasi yang terlalu banyak, berupa pemikiran-pemikiran dan paham-paham baru, yang sulit ditelusuri dari mana asalnya, berpotensi menggoyahkan identitas-identitas pribadi manusia yang paling hakiki sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya (FIA UB), sebagai fakultas yang bervisi untuk menciptakan administrator-administrator handal di masa mendatang, merasa berkepentingan untuk melindungi sekaligus menyelamatkan generasi muda dari pengaruh negatif era globalisasi tersebut. Untuk itu, di samping penguatan karakter dan identitas diri mahasiswa melalui Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), diperlukan juga suatu upaya pembinaan secara mendasar dengan berbasis pada nilai-nilai agama yang abadi, menyeluruh, dan universal.

Oleh karena itu, sesuai Peraturan Rektor nomor 452 tahun 2013, FIA UB menyelenggarakan program Pembinaan Karakter Berbasis Religi (PKBR). Di dalam program tersebut, mahasiswa diharapkan dapat mengenali kembali jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, berikut kewajiban-kewajiban dasar yang harus ditunaikan, demi melahirkan generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berguna bagi bangsa dan negara.

Melalui Modul PKBR Tahun Akademik 2017/2018 ini, saya berharap mahasiswa memiliki panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka menjalankan ketaatan sebagai hamba sekaligus *khalifah* Allah di muka bumi. Modul ini dapat dijadikan dasar untuk pembinaan karakter; sebagai kumpulan gagasan atau konsep yang berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Hadits diharapkan dapat diimplementasikan dalam bentuk perilaku yang berkarakter. Sebagaimana ungkapan: “Taburlah gagasan, tuailah perbuatan”, “taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan”, dan ... “taburlah kebiasaan, maka tuailah karakter!”

Semoga Allah SWT berkenan mewujudkan harapan-harapan kita dan melindungi kita dari arus informasi dan pengaruh-pengaruh negatif dari dunia luar, hingga senantiasa berperilaku yang *akhlaqul karimah*.

Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS.
Dekan

Pedoman Umum Pelaksanaan PKBR Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

1. Sesuai dengan Peraturan Rektor Universitas Brawijaya nomor 452 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Pembinaan Karakter Berbasis Religi, kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa angkatan 2017 yang memprogram Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam.
2. Mahasiswa akan dibagi menjadi kelompok-kelompok berbasis kelas, dengan masing-masing kelompok beranggotakan antara 10-15 orang. Setiap kelompok didampingi oleh satu orang mentor mahasiswa yang ditetapkan oleh Tim Pelaksana.
3. Kegiatan dilaksanakan pada setiap Sabtu, pukul 06.00 – 08.00 WIB, dengan pembagian jadwal sebagaimana diatur oleh Tim Pelaksana.
4. Rangkaian kegiatan PKBR terdiri dari:
 - [1] Taushiyah Umum, bertempat di Mushola Baitul ‘Alim FIA UB
 - [2] Diskusi Kelompok, bertempat di lingkungan FIA UB, sesuai kesepakatan kelompok dengan masing-masing mentor
5. Kegiatan dilaksanakan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan, dengan pertemuan terakhir berbentuk *Tabligh Akbar* bersama da’i nasional.
6. Bagi mahasiswa yang berhalangan hadir, diharuskan membuat surat ijin (jika sakit, surat ijin dari dokter) dan menyampaikannya kepada Tim Pelaksana melalui mentor kelompok. Jumlah maksimal ketidakhadiran dalam rangkaian kegiatan ini adalah 1 (satu) kali. Mahasiswa yang tidak hadir lebih dari 1 (satu) kali tidak dapat lulus dari Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam.
7. Mahasiswa putra diharuskan memakai pakaian sopan, menutup aurat, dan rapi (boleh berkopiah), sedangkan mahasiswa putri diharuskan memakai pakaian Muslimah, menutup aurat, dan rapi (diusahakan berkerudung/berhijab).

Daftar Isi

Hal.

Kata Pengantar	3
Pedoman Umum Pelaksanaan PKBR FIA UB	4
Bab 1: Al Iman dan Al Islam	6
Bab 2: Memahami Al Quran dan Hidup Bahagia dengan Al Quran	16
Bab 3: Kesempurnaan Ibadah dengan Shalat.....	18
Bab 4: Meneladani Akhlak Rasul SAW dan Sahabat	35
Bab 5: Akhlak Pribadi Muslim	60

Bab 1

Al Iman dan Al Islam

Dr. Ahmad Jalaluddin, Lc., MA.
UIN Maulana Malik Ibrahim

A. Makna Iman

Makna iman tidak sekadar percaya melainkan harus melingkupi tiga aspek yang kesemuanya ada pada manusia yakni *qalb* (hati), *lisan* dan *amal* shalih. Seorang mukmin (yang beriman) harus meyakini dalam hatinya tentang semua hal yang harus diyakininya. Kemudian menjelaskan dengan lisannya sebagai sebuah pernyataan keimanan yang membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu. Dan akhirnya dibuktikan secara kongkrit dalam amal perbuatannya. Keyakinan dalam hati semata tidak cukup untuk dikatakan mukmin.

Abu Thalib, paman Nabi Muhammad, sebenarnya di lubuk hatinya meyakini kebenaran risalah yang dibawa kemenakannya itu dan sikap serta perilakunya menunjukkan bahwa ia selalu siap menjaga dan melindungi Rasulullah. Namun karena beliau tidak mau melafalkan keimanannya, maka beliau tidak dikatakan sebagai mukmin.

Lain hal dengan Abdullah bin Ubay bin Salul. Secara lahiriah ia menunjukkan sikap serta amalan selaku seorang muslim, tetapi hatinya mengingkari hal itu dan senantiasa diliputi hasad, kebusukan dan kebencian terhadap Islam dan kaum muslimin. Dia bukan mukmin, tapi munafik.

Adapula tipe ketiga, yaitu orang yang meyakini keimanan dalam hatinya, melafalkannya namun enggan melaksanakan konsekuensi-konsekuensi keimanannya tersebut. Orang-orang seperti ini dikategorikan orang-orang “fasiq”. Kemudian hal-hal apa saja yang harus diimani?

Obyek yang harus diimani adalah semua yang termasuk dalam rukun iman yang enam, seperti yang tercantum dalam QS Al-Baqarah ayat 285 dan kemudian hadist Jibril yang terkenal. Keenam rukun iman tersebut ialah iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, takdir yang baik dan buruk serta hari kiamat. Keimanan seseorang terhadap rukun iman tersebut membawa konsekuensi-konsekuensi logis yang harus dijalaninya.

Iman kepada Allah seyogianya membuat seseorang menjadi taat kepada-Nya, menjalankan semua yang diperintahkan-Nya dan menjauhi semua yang dilarang-Nya serta selalu bersandar dan memohon pertolongan kepada-Nya, takut kepada ancaman dan neraka-Nya dan rindu serta mengharapkan ampunan, pahala dan syurga-Nya. Di samping itu tentu saja selalu ingat dan bersyukur kepada-Nya. Berikutnya iman kepada malaikat membawa

konsekuensi kita berhati-hati dalam sikap, perkataan, dan perbuatan karena di kanan dan di kiri kita ada Raqib dan Atid yang siap mencatat segala yang baik maupun yang buruk yang kita kerjakan.

Sedangkan iman kepada kitab-kitab-Nya membuat kita mengimani semua kitab suci yang berasal dari-Nya. Namun kitab-kitab suci terdahulu adalah sesuatu yang sudah habis masa berlakunya dan telah dikoreksi dan disempurnakan di dalam kitab yang terakhir: Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an sajarah yang menjadi sumber acuan kita dalam segala aspek kehidupan.

Kemudian iman kepada nabi-nabi membawa konsekuensi kita harus meneladaninya. Dan tidak membedakan-bedakannya (QS 2:285). Namun tentu saja uswah dan panutan utama kita adalah Rasulullah Muhammad SAW (QS 33:21)

Berikutnya iman kepada takdir yang baik dan buruk membuat kita akan selalu berusaha, berikhtiar optimal dan kemudian bertawakal atau berserah diri kepada Allah. Jika berhasil, itu berarti takdir baik berupa karunia Allah yang haus disyukuri dan bila gagal atau terkena musibah, itu berarti takdir buruk berupa cobaan yang harus disabari dan diterima.

Dan akhirnya iman kepada hari akhir atau kiamat akan menyebabkan kita selalu waspada dan berhitung atau mengkalkulasi pahala dan dosa kita serta mempersiapkan bekal untuk hari kiamat itu (QS 59:18) berupa ketakwaan karena segala sesuatunya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak.

B. Dinamika Iman

“Orang-orang Arab Badui itu berkata, “Kami telah beriman”. Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, “Kami telah tunduk”, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu ta’at kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Hujurat:14)

Dari ayat di atas kita bisa melihat bahwa masalah iman bukanlah masalah sederhana karena dibutuhkan waktu, jihad, kesungguh-sungguhan dalam ibadah, ketabahan selain juga faktor hidayah untuk membuat keimanan seseorang benar-benar mengakar, menukik, bahkan menghunjam ke dalam lubuk hati. Dalam kenyataan bahwa iman itu dinamis, fluktuatif atau turun-naik. Jadi setelah iman sudah ada di dalam hati, penting untuk selalu dideteksi apakah iman kita meningkat dan bertambah atau justru menurun dan berkurang.

Dalam hadis Nabi saw. disebutkan, *“Al-iman yazid wa yanqush”* (Iman bisa bertambah atau berkurang). Karena itu seorang yang beriman harus selalu

berusaha memperbaharui dan meningkatkan keimanannya. Seperti halnya tanaman, pohon, atau tumbuh-tumbuhan yang dapat kering, layu, atau bahkan mati bila tak disiram atau diberi pupuk, demikian pula halnya dengan keimanan yang dimiliki seseorang.

Begitu rentannya hati terhadap fluktuasi iman digambarkan oleh Abdullah bin Rawahah ra, “Berbolak-baliknya hati lebih cepat dibanding air yang menggelegak di periuk tatkala mendidih.” Dari tinjauan etimologisnya saja, hati, *qalban* adalah sesuatu yang berbolak-balik sudah, nampak pula kerentanannya. Dan karena iman tempat di hati, seyogianyalah kita mewaspadai berbolak-baliknya hati dan turun naiknya iman. Karena itu dalam surat Ali Imran: 8, Allah menuntun agar kita berdoa minta diberikan hidayah, rahmat dan ketetapan hati.

Demikian pula doa yang dicontohkan Nabi saw. “Ya Allah, yang pandai membolak-balikkan hati, tetapkan hati hamba pada agamamu.” Mengapa kita harus terus berdoa seperti itu? Karena usaha menjaga keimanan agar tetap survive dan kalau bisa meningkat adalah hal yang sangat berat, apalagi sampai membuat iman itu berbuah. Syaikh Ibnul Qayyim Al-Jauziyah pernah mengungkapkan kata-kata bijak, “Dunia adalah ladang tempat menanam kebajikan yang hasilnya akan kita tuai, panen di akhirat kelak.” Menurut Ibnul Qayyim pula, iman yang dimiliki seseorang adalah modal berupa bibit. Dan agar bibit itu tumbuh dan berbuah ia harus senantiasa disiram dan dipupuk oleh ketaatan kepada Allah.

Kita memang tidak bisa mengukur atau memprediksikan besar kecilnya kadar keimanan seseorang, namun paling tidak kita bisa melihat bias dan imbas keimanannya dari pakaian takwa yang dimilikinya dan implementasi iman berupa ibadah, amal shalih dan ketaatan yang dilakukannya. Seberapa besar dan banyak bibit yang dimiliki seseorang dan sejauh mana ia merawat, menjaga, menyirami dan memberinya pupuk dengan ketaatannya kepada Allah, maka sebegitu pulalah buah yang akan dituainya kelak di akhirat.

Rasulullah saw. pun menegaskan, “*Al iman yaazidu bi thoat wa yanqushu bil maksiat*”. Iman akan bertambah/meningkat dengan ketaatan dan akan berkurang atau menurun dengan kemaksiatan yang dilakukan. Sebab-sebab bertambah dan berkurangnya iman Merujuk kepada hadis Nabi saw. di atas, jelas nampak bahwa sebab utama bertambahnya keimanan seseorang adalah jika ia berusaha selalu taat kepada Allah. Allah akan mencintai dan merahmati orang-orang yang taat kepada-Nya dan rasul-Nya (QS 3: 31, 32, 132). Semakin besar ketaatan yang diberikan seseorang kepada Allah apakah itu dalam rangka menuruti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya maka akan semakin meningkatlah kadar keimanannya.

Sebab-sebab yang lainnya yang juga bisa menjaga dan meningkatkan kadar keimanan adalah bila seseorang selalu mengingat Allah dan banyak bersyukur

kepada-Nya. Atau bila diberi cobaan berupa musibah tetap sabar dan bersandar pada Allah serta tak pernah berburuk sangka pada-Nya (QS 29: 2) karena cobaan memang secara sunatullah terkait dengan pengujian kadar keimanan. Ada sebuah siklus positif yang bisa terjadi pada diri seorang mukmin yakni bila ia memiliki keimanan, iman akan mendorongnya taat, menjalankan ibadah kepada Allah sesuai dengan yang dikehendaki-Nya (QS 51: 56). Kemudian ibadah akan menghasilkan ketakwaan dan ketakwaan dengan sendirinya akan meningkatkan keimanan seseorang.

Sedangkan sebab menurun atau berkurang dan bahkan hilangnya keimanan seseorang adalah maksiat yang dilakukannya. Semakin banyak kemaksiatan kepada Allah yang dilakukan seseorang akan semakin menurun kadar keimanannya. Bahkan jika seseorang terjerumus melakukan dosa besar, pada saat ia melakukan maksiat itu dikatakan iman nya habis sama sekali. Imam Ghazali mengumpamakan hati seseorang seperti lembaran putih bersih. Dosa yang disebabkan maksiat yang dilakukannya akan menyebabkan titik hitam di lembaran putih itu. Semakin banyak dosa kemaksiatan yang dilakukannya, maka lembaran itu akan hitam kelam. Dan hati yang pekat seperti itu tidak lagi sensitif terhadap dosa-dosanya. Artinya tidak ada perasaan takut atau menyesal pada saat atau sesudah melakukan kemaksiatan.

Apabila kemaksiatan yang dilakukan seseorang masih terkatagori *as sayyi'at* atau dosa kecil, maka kebajikan-kebajikan yang kita lakukan insya Allah akan mengkompensasi dosa dosa kecil tersebut. Dalam hadis Nabi SAW dikatakan, "Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada dan iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."

Sementara itu di dalam surat Ali Imran ayat 135 disebutkan ciri orang beriman dan bertakwa adalah bila melakukan kekejian atau menzhalimi diri sendiri (dengan berbuat dosa) mereka cepat-cepat ingat Allah dan mohon ampunan atas dosa-dosanya Allah Taala memang menyuruh kita bersegera bertobat memohon ampunan dan surga-Nya (QS 3: 133). Hal yang harus dipenuhi dalam tobat adalah adanya unsur menyesali maksiat yang dilakukan, kemudian berhenti dan ketika berjanji sungguh-sungguh tidak akan mengulanginya lagi.

C. Manfaat Kekuatan Iman

1. Memiliki kekuatan hubungan dengan Allah

"*Al-quwwatu silah billah*" (kekuatan hubungan dengan Allah) adalah buah keimanan yang paling nyata. Karena seorang mukmin yang memiliki kekuatan hubungan dengan Allah tidak akan pernah berputus asa dari rahmat Allah, ia tidak akan karam dalam keputus-asaan. Karena ia akan selalu berpaling kepada Allah. Ia yakin Allah akan selalu menolong dan tidak pernah mengecewakannya. Cobaan sebesar apapun tak pernah membuatnya berburuk sangka terhadap Allah.

2. Memiliki ketenangan dan ketenteraman jiwa

Iman yang dimiliki seseorang membuatnya tidak pernah takut pada manusia sepanjang ia tidak melakukan kesalahan. Ia hanya takut kepada Allah saja. Dengan mengingat Allah, hatinya akan senantiasa diliputi ketenteraman dan ketenangan (QS 13:28), sehingga Rasulullah saw. bersabda, “Sungguh menakjubkan urusannya orang beriman, bila diberi karunia ia bersyukur dan itu baik untuknya. Dan bila diberi musibah ia bersabar dan itu lebih baik untuknya.”

Iman dalam diri seorang mukmin menjadi stabilisator bagi jiwanya. Karunia yang teramat besar tidak akan pernah membuatnya ujub, takabur atau lupa diri melainkan ia tetap tenang dan mengembalikannya kepada Dzat yang Maha memberi: bahwa itu semua karunia Allah. Dan cobaan sebesar dan seberat apapun juga tidak akan membuatnya hilang akal, terguncang jiwanya dan berburuk sangka atau berpaling dari Allah.

3. Memiliki kemampuan memikul beban kehidupan

Orang yang beriman akan mampu memikul beban kehidupan tanpa berkeluh kesah. Ia akan berikhtiar semaksimal mungkin dan mengembalikan masalah hasilnya kepada Allah. Fatimah putri Nabi saw. adalah contoh luar biasa seseorang yang ikhlas dan sanggup memikul beban yang berat.

Suatu saat ketika beliau bersama bapak dan ibunya serta kaum muslimin mengalami tahun-tahun sulit masa pemboikotan, ibunda Khadijah sempat dengan sendu berujar kepadanya “Kasihanku sekecil ini kau sudah menderita,” jawaban Fatimah benar-benar mencengangkannya, “Ibu ...mengapa ibu berkata begitu? Cobaan yang lebih berat dari ini pun aku sanggup”

D. Tanda-tanda keimanan

Bukti keimanan seseorang yang paling nyata tentu saja adalah amal shalih yang dilakukannya dan *libasut taqwa* (pakaian takwa) yang dikenakannya. Yang menjadi ciri seorang mukmin adalah keimanannya kepada hal yang ghaib. Kemudian juga shalat karena dalam hadis dikatakan: *bainal abdi wal kafir tarkus shalat, bainal abdi was syirki tarkus shalat* (batas antara seorang hamba Allah dengan yang kafir adalah meninggalkan shalat dan batas seorang hamba Allah dengan kemusyrikan adalah meninggalkan shalat).

Di dalam Al Quran terdapat surat yang berjudul Al-Mu'minun (orang-orang beriman). Surat itu merinci karakteristik orang-orang yang beriman yakni khusyuk dalam shalat, menjauhi perbuatan dan perkataan yang sia-sia, menunaikan zakat, menjaga kemaluannya, menjaga amanah-amanah dan menepati janji serta menjaga shalat-shalatnya. Orang yang beriman dengan memenuhi kriteria-kriteria di atas akan mewarisi syurga Firdaus dan kekal di dalamnya selama-lamanya.

E. Cara Meningkatkan Iman

Ada beberapa cara yang bisa ditempuh untuk meningkatkan keimanan seseorang di antaranya ialah:

- a. Shalat tepat waktu dan khusyu, juga memperbanyak shalat nawaafil.
- b. *Shaum* (Puasa). Selain shaum di bulan Ramadhan juga shaum-shaum sunnah seperti Senin-Kamis, Ayyamul Bidh (3 hari tiap bulan), Daud, Arafah, dan lain-lain.
- c. Memperbanyak membaca Al-Quran. Dalam QS 8:2 disebutkan ciri orang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah bergetarlah hati mereka dan bila dibacakan ayat-ayat Allah bertambah tambahlah keimanan mereka.
- d. Dzikir dan *takafur*. Rasulullah saw. terlihat menangis ketika turun surat QS 3: 190-191. Bilal lalu bertanya dan beliau menjawab: Celakalah orang yang membaca ayat ini namun tak kunjung menarik pelajaran darinya. Dan kedua ayat tersebut berisikan tentang bertakafur terhadap tanda-tanda kekuasaannya.
- e. *Dzikrul maut* (Mengingat mati). Mengingat kematian yang pasti datangnya apakah dengan menjenguk dan mentalkinkan orang yang sakaratul maut atau memandikan, mengkafani dan menguburkan maupun ziarah kubur kesemuanya juga dapat meningkatkan keimanan seseorang.

F. Makna Islam

Kata Islam secara *lughawi* (etomologi, bahasa) berasal dari akar kata *salima*, mengandung huruf-huruf: *sin*, *mim* dan *lam*. Dari ketiga huruf tersebut akan menurunkan kata-kata jadian yang kesemuanya memiliki titik temu. Dari kata *salama* lahir kata-kata berikut:

1. *Aslama-yuslimu-islam (menundukan atau menghadapkan)*

Disebutkan dalam surat An Nisa ayat 125:

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menundukkan/menghadapkan dirinya (aslama wajhahu) kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan dia mengikuti agam ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya”.

Menurut ayat ini, orang yang terbaik dalam ketundukan kepada Allah adalah orang yang menundukan wajahnya, sebagai representasi dari seluruh jiwa dan raganya, kepada Allah. Kata wajah dalam al qur'an memiliki arti, pertama: dari segi bahasa wajah (muka) adalah anggota tubuh yang paling mulia. Kedua, kata wajah berhubungan dengan kata ittijah (arah/ orientasi), sehingga seorang muslim orientasinya hanya kepada Allah.

2. *Sallama-yusallimu-tasliim (menyerahkan diri)*

Orang yang beragama Islam (muslim) adalah orang yang secara totalitas menyerahkan dirinya hanya kepada Allah. Sikap ini merupakan konsekuensi logis dari keimanan dan ke-Islaman seorang muslim. Makna ini dikuatkan oleh surat An Nisa ayat 65:

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima sepenuhnya”.

3. Salaama (kesejahteraan atau keselamatan)

Ajaran Islam adalah ajaran keselamatan dan kesejahteraan. Orang yang mengikuti ajaran Islam adalah orang yang selamat baik dunia maupun akhirat. Keselamatan yang dimaksud adalah menurut Allah yaitu keselamatan hakiki, sebagaimana disebutkan oleh surat Al An'am ayat 54:

“Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah ‘Salamun ‘alaikum’, Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan diantara kamu lantaran kejahilan, kemudian bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Keselamatan dan kesejahteraan dalam Islam bukan monopoli kaum muslimin saja, tetapi untuk seluruh umat manusia bahkan flora dan faunapun merasa aman. Sebagai contoh, dalam ajaran jihad, pemimpin pasukan muslim ketika melepas pasukannya memberikan wasiat agar tidak membunuh orang-orang tua, wanita-wanita yang tidak ikut berperang dan anak-anak kecil serta tidak boleh merusak tempat-tempat ibadah juga tidak boleh menebang pohon-pohonan.

4. Silmi (kedamaian)

Dari kata ini dipahami bahwa Islam mengajak umat manusia ke kehidupan yang penuh kedamaian. Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 208:

“Hai orang-orang beriman, masuklah kamu kedalam Islam secara menyeluruh dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan adalah musuh yang nyata bagimu”.

5. Sullam (tangga)

Tangga menjadi simbol tahapan. Kata ini menggambarkan kepada manusia bahwa ajaran Islam memperhatikan *tadarruj* (tahapan) dalam aplikasi ajarannya. Sebagai contoh, ketika Allah mengharamkan minuman keras. Pada permulaan Islam di Makkah, masyarakat jahiliyah terbiasa minum *Khomer* atau arak. Padahal arak adalah minuman yang merusak akal. Akan tetapi Al Qur'an tidak langsung mengharamkan sejak awal. Di antara sahabat nabi

ketika itu masih ada yang meminum *khomer* walaupun sudah berislam. Setelah 13 tahun Rasulullah berdakwah, barulah turun ayat yang mengharamkan *khomer*.

G. Makna Islam secara istilah

Secara terminologi (istilah) Islam berarti:

1. *Al wahyu illahi (Wahyu Allah)*

Al-Islam adalah ajaran dimana manusia harus tunduk pada wahyu-wahyu Allah yang diturunkan melalui nabi-nabinya, terutama Rasulullah saw. Al qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan melalui Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, Islam adalah Al Qur'an dan Al qur'an adalah petunjuk Allah.

“Sungguh Al Qur'an ini memberikan petunjuk yang lurus” (QS. Al Isra` : 9).

Dengan kata lain Islam itu apa yang di firman Allah dan disabdakan oleh Rasulullah saw.

2. *Islam dinnul anbiya (Islam agama para nabi dan para rasul)*

Islam merupakan agama para nabi mulai dari nabi Adam As hingga nabi yang terakhir yaitu Nabi Muhammad saw. Sebagaimana yang dikisahkan dalam Al qur'an, bahwa Nabi Ibrahim adalah muslim (Ali Imran: 67)

3. *Islam sebagai minhajul hayat (Islam pedoman kehidupan)*

Minhaj (pedoman/ sistem) atau *manhaj* adalah jalan yang jelas. Islam adalah pedoman dalam seluruh aspek kehidupan spiritual, sosial, politik, dan budaya. Islam sebagai agama kehidupan Islam bersifat universal sebagaimana kehidupan yang mencakup semua aspek dan dimensi.

Bedanya Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW dengan risalah yang dibawa rasul lainnya ialah bahwa Islam yang dibawa nabi yang terdahulu bersifat lokal hanya untuk kaumnya saja tetapi Islam yang diturunkan melalui nabi Muhammad saw untuk seluruh manusia rahmatan lil'alamin (rahmat semesta alam), karena itu hukum Islam berlaku untuk semua baik muslim maupun non muslim.

4. *Ahkamullah fi kitabihi wa sunnaturrasulihi (hukum Allah yang ada dalam Al Qur'an dan As Sunnah)*

Islam itu adalah hukum-hukum Allah yang terkandung dalam Al Qur'an dan Al Hadist. Al hadist (Sunnah Rasul) untuk menjelaskan ayat-ayat Al Qur'an agar manusia lebih memahami. Dan Al Qur'an adalah kitab yang dapat dibaca oleh setiap manusia.

5. *As Sirathul Mustaqim (Jalan yang lurus)*

Islam adalah jalan yang lurus. Seorang muslim ialah orang yang jalannya lurus, sebagaimana disebutkan dalam surat Al Fatihah: 6:

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”.

6. Salaamutul dunia wal akhirat (selamat dunia dan akhirat)

Islam adalah jalan keselamatan dunia dan akhirat. Dikisahkan, pada zaman Rasul bersama para sahabatnya dikenal dengan zaman kebersihan jiwa. Ada seorang wanita Al Ghomidiah yang telah ber-zina dan dilaporkan kepada Rasulullah saw agar dihukum. Tetapi Rasulullah tidak langsung memberlakukan hukum rajam karena ternyata wanita itu dalam keadaan hamil. Rasulullah memerintahkannya agar pulang dan kembali lagi setelah melahirkan.

Setelah melahirkan wanita itu datang kembali menemui Rasulullah agar segera dihukum, tetapi wanita tersebut diperintahkan pulang agar menyusui bayinya sampai cukup besar. Setelah 2 tahun menyusui bayinya, wanita tersebut datang kepada Rasulullah, barulah Rasulullah memberlakukan hukum rajam kepada wanita Al Ghomidiah tersebut.

Kisah ini menunjukkan bahwa wanita itu lebih takut azab Allah yang lebih dasyat daripada sanksi dunia. Keselamatan dunia dan akhirat yang benar adalah menurut Allah dan Rasul-Nya. Ketika mengajak umat manusia untuk memeluk Islam berarti mengajak kepada keselamatan dunia dan akhirat.

H. Islam Sebagai Din (Agama)

1. Dinnullah (Agama Allah)

Islam disebut Dinnullah karena Islam berasal dari Allah. Allah berfirman:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam...” (QS: Ali Imran: 19)

2. Dinnul haq (Agama yang benar)

Kebenaran yang hakiki hanya datang dari Allah, bukan dari nenek-nenek moyang manusia. Sesuai firman Allah pada surat Al Maaidah ayat 104,

“Apabila dikatakan kepada mereka: “Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan Rasul”. Mereka menjawab: “Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati dari bapak-bapak kami mengerjakannya”. Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?”

I. Topik Diskusi Kelompok

1. Iman itu terkadang terasa kuat sekali di dalam hati (naik), tapi terkadang juga melemah (turun). Bagaimana menurutmu cara-cara jitu untuk menjaga kestabilan iman kita sehari-hari?

2. Di sekitar kita banyak orang-orang Non-Islam yang berbuat baik untuk sekitarnya. Pada jaman dulu kita juga mengenal tokoh-tokoh seperti Bunda Theresa yang mendedikasikan dirinya untuk kesejahteraan masyarakat. Bagaimana menurutmu nasib mereka di akhirat kelak jika tidak memiliki keimanan yang benar (beragama Islam)?
3. Beberapa pemain sepakbola suka hal-hal tertentu yang sifatnya tidak logis sebelum bertanding agar meraih kemenangan. Misalnya, memakai kaus kaki yang sama di setiap pertandingan, atau memakai pakaian secara terbalik di setiap bertanding. Bagaimana menurutmu tentang fenomena ini?
4. Kesuksesan seseorang bergantung pada usaha dan kerja keras orang tersebut. Bagaimana menurut pendapatmu tentang pernyataan tersebut?

Bab 2

Memahami Keagungan Al-Qur'an dan Hidup Bahagia dengan Al-Qur'an

Drs. M. Subkhy Hasby, M.Ag.
Universitas Brawijaya

A. Pendahuluan

Al-Qur'an, kitab suci paling istimewa dan luarbiasa di muka bumi ini. Ia bukan kitab dari manusia tetapi jelas untuk manusia, ia bukan ucapan manusia tetapi bisa difahami oleh manusia. Al-Qur'an adalah *Kalamullah* (firman Allah) yang diturunkan untuk umat manusia dengan cara diwahyukan kepada kepada Rasul mulia, Nabiyullah Muhammad SAW, seorang manusia seperti kita, disampaikan melalui perantaraan malaikat Jibril AS.

Al-Qur'an sampai kepada kita saat ini tetap utuh dan tidak ada perubahan sedikitpun walau satu huruf, karena turun temurun disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (yakni diriwayatkan oleh orang banyak kepada orang banyak dalam jumlah yang tidak ada kemungkinan mereka bersepakat untuk berbohong).

Dari uraian pengertian al-Qur'an di atas, ada beberapa hal yang menjadi tanda tanya besar bagi orang-orang yang kritis dan mereka yang ingin meningkatkan keimanannya terhadap al-Qur'an. Pertama, bagaimana kita bisa yakin bahwa al-Qur'an bukan ucapan (ciptaan) Nabi Muhammad SAW, padahal tidak ada seorangpun yang menyaksikan Jibril AS datang kepada beliau? Apakah tidak mungkin beliau mendapatkan ajaran-ajaran tersebut tokoh-tokoh agama terdahulu seperti para pendeta Kristen dan rahib-rahib Yahudi?

Selanjutnya bagaimana kita bisa yakin bahwa ajarannya adalah kebenaran dan kita terima saat ini tanpa ada perubahan sedikitpun? Beberapa pertanyaan tersebut harus bisa kita jawab dengan meyakinkan tanpa adanya sikap apologis dan debat kusir.

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana selanjutnya jika pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah mendapatkan jawabannya. Adakah kita mau berkomitmen untuk menjadikannya sebagai teman hidup kita, mencintainya dengan sepenuh hati karena Allah dan hidup bahagia di bawah naungannya. Kita mengatakannya sebagai Kitab Suci. Apa artinya kitab suci?

Tentu saja kita kan tidak memperlakukan sebagai benda antik yang langka, yang dipuja-puja dan diburu berapapun harganya. Setelah dimiliki dimasukkan dalam kotak kaca nan indah berhiaskan emas bertatahkan

mutiara, dan hanya disimpan di tempat paling aman sehingga tidak ada seorangpun bisa menjamahnya.

Lalu bagaimana dengan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk dalam kehidupan kita, karena terang sekali Allah menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai *hudan lin nas* (petunjuk bagi manusia)? Apakah kita akan bersikap seperti orang yang ingin melakukan pengembaraan dan berbekal sebuah kompas.

Lalu cukup dengan hanya mengantongi kompas itu tanpa tahu cara penggunaannya, ia berkeyakinan otomatis dengan sendiri akan mendapat petunjuk arah mata angin? Atau seperti orang yang berjalan di tengah malam gelap gulita, lalu merasa pasti akan mendapatkan penerangan karena sudah membekal lampu senter padahal ia tidak pernah mau tahu tentang cara pemakaiannya dan bahkan tidak keinginan untuk memakainya?

Dengan demikian betapa pentingnya kita mengenal al-Qur'an dan terutama bagaimana kita bisa mendapatkan petunjuk darinya.

B. Topik Diskusi Kelompok

1. Bagaimana menurutmu peran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari?
2. Al-Quran berfungsi sebagai "Al-Furqon" atau pembeda. Apa yang kamu ketahui tentang pernyataan ini?
3. Apa saja fungsi Al-Quran lainnya?

Bab 3

Kesempurnaan Ibadah dengan Shalat

Uril Bahrudin
UIN Maulana Malik Ibrahim

A. Mengapa Allah Menciptakan Manusia?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus bertanya kepada pencipta manusia, karena Dialah yang paling mengetahui rahasia penciptaan ini. Marilah kita bertanya kepada Rab kita, Ya Rab, mengapa Engkau menciptakan kami?

Jawaban Allah adalah sebagaimana yang disebutkan dalam Al Quran Surat Al Baqarah: 30, di dalamnya juga terdapat protes dari malaikat terkait dengan perilaku manusia yang akan diciptakan oleh Allah.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS. Al Baqarah: 30).

Peran manusia sebagai khalifah di muka bumi yang pertama adalah peran maʿrifatullah (mengenal Allah) dengan maʿrifah yang sesungguhnya, kemudian peran ibadah dengan sebenar-benar ibadah pula. Dalam ayat lain Allah lebih menegaskan peran ibadah tersebut, Allah swt. berfirman:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Al Dzariyat : 56).

Ayat ini sangat pendek, hanya terdiri dari 4 kata saja, namun makna yang terkandung di dalamnya sangat penting dan sempurna, menjelaskan kepada kita tentang hakekat eksistensi manusia dan tujuan diciptakannya manusia, yaitu agar kita beribadah kepada Allah saja.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis, dari Muadz bin Jabal, berkata:

“Pernah saya naik kendaraan dibelakang Rasulullah saw, kemudian beliau bertanya, wahai Muadz, apakah kamu mengetahui, apa hak Allah atas hamba-Nya? Saya menjawab, Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui. Kemudian beliau

bersabda, hak Allah atas hamba-Nya adalah mereka wajib menyembah kepada-Nya dan tidak boleh mensekutukan sedikitpun dengan yang lain” (HR. Bukhari dan Muslim).

Maka, dengan demikian menjadi jelas bahwa tujuan dan misi suci manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi ini adalah beribadah, barang siapa yang dapat menunaikannya dengan baik, maka berarti ia telah merealisasikan misi sucinya dengan sempurna, yaitu menjadi khalifah di muka bumi. Sebaliknya, jika manusia tidak mampu menunaikan dengan baik, maka hidupnya menjadi hampa dan tidak bernilai apapun.

B. Hakekat Ibadah

Tujuan Allah swt menciptakan manusia adalah agar manusia menyembah Allah melalui aktifitas ibadah yang disertai dengan ketundukan yang penuh bercampur dengan perasaan cinta yang mendalam pada diri manusia. Yang menjadi permasalahan adalah, dalam hal apa saja manusia harus mengaktualisasikan ketaatannya? Dan pada sisi-sisi mana saja ketaatan itu harus diwujudkan oleh manusia?

1. Ibadah mencakup Agama secara keseluruhan

Imam Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang pengertian ibadah terkait dengan makna firman Allah yang terdapat dalam surat Al Baqarah: 21,

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.”

Maka beliau menjawab, “Ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang nampak maupun tidak nampak”.

Kemudian beliau mencontohkan, “Shalat, zakat, puasa dan haji, jujur dalam perkataan dan menunaikan amanah, berbuat baik kepada orang tua dan menyambung silaturrahim, menepati janji dan *amar ma’ruf nahi mungkar*, jihad melawan orang kafir dan munfiq, berbuat baik kepada tetangga dan anak yatim serta fakir miskin, berdoa, berdzikir dan yang serupa dengan itu semua adalah termasuk ibadah.

Demikian pula mencintai Allah dan rasul-Nya, takut dan tunduk kepada Allah, ikhlash, bersabar dengan hukum-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, ridha terhadap segala ketentuan-Nya, bertawakkal kepada-Nya, mengharap rahmat-Nya, takut akan siksa-Nya dan yang serupa dengan itu semua adalah termasuk ibadah kepada Allah”

Dengan demikian, menurut penjelasan Imam Ibnu Taimiyyah, ibadah memiliki cakupan yang menyeluruh dan lingkaran yang sangat luas.

Ibadah bukan hanya terbatas pada syiar-syiar tertentu dari ibadah, melainkan menyeluruh. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan bagian dari ibadah, bukan keseluruhan ibadah. Ibadah juga mencakup semua bentuk pergaulan dan pemenuhan segala hak-hak orang lain seperti berbuat baik terhadap orang tua, silaturahmi, menyayangi yang lemah hingga terhadap binatang sekalipun.

Ibadah mencakup segala bentuk akhlak yang mulia, mulai dari jujur, menunaikan amanah, setia terhadap janji dan lain sebagainya. Sebagaimana mencakup segala bentuk kecintaan dan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya.

2. Ibadah mencakup kehidupan secara keseluruhan

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ibadah juga mencakup kehidupan secara keseluruhan, mulai dari etika makan, minum dan buang hajat sampai pada masalah yang paling besar dalam kehidupan di dunia ini seperti membangun negara, menjalankan pemerintahan dan menjalin hubungan internasional.

Di dalam Al Quran sendiri, ketika Allah menurunkan kewajiban dan perintah kepada manusia, maka perintah yang digunakan menggunakan bentuk yang sama, meskipun perintah itu berkaitan dengan urusan kehidupan dunia. Marilah kita perhatikan firman Allah dalam ayat-ayat berikut ini:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih” (QS. Al Baqarah: 178).

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa” (QS. Al Baqarah: 180).

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (QS. Al Baqarah: 183).

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui” (QS. Al Baqarah:216).

Semua ayat-ayat di atas yang memerintahkan kepada manusia untuk melakukan bermacam-macam aktifitas bukan hanya ibadah ritual seperti puasa saja, namun juga terkait dengan masalah-masalah kehidupan seperti hukum qisas, wasiat dan peperangan, semuanya diungkapkan oleh Allah dengan menggunakan redaksi yang sama, yaitu dengan menggunakan kata (كتب) yang berarti, diwajibkan.

Bahkan dalam ayat lain, ibadah mencakup hal-hal yang lebih luas dari yang disebutkan diatas, misalnya dapat kita simak dalam firman Allah:

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)” (QS. Al An‘am : 162-163).

Ibadah juga mencakup masalah kehidupan yang biasa dilakukan oleh manusia setiap hari seperti makan. Misalnya, Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menyukai kecuali kebaikan, dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman sebagaimana memerintahkan kepada para rasul-Nya”

“Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku” (QS. Al Mu‘minun: 51).

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah” (QS. Al Baqarah: 172).

Kemudian Rasulullah menyebutkan seorang laki-laki yang tengah menempuh perjalanan, menengadahkan tangannya ke langit, seraya berdoa, “Ya Rabbi, ya Rabbi”, sementara makanannya, minumannya dan pakaiannya haram. Bagaimana mungkin doanya bisa dikabulkan?” (HR. Muslim).

Hadis di atas menganjurkan bahwa manusia harus berusaha mengonsumsi barang-barang yang baik dan halal, ketika dia makan, minum dan memakai pakaian harus memilih yang baik dan halal. Berarti semua itu adalah termasuk ibadah.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar ra, menyebutkan bahwa pada kemaluan seseorangpun dapat memberi kontribusi munculnya kebaikan dan shadaqah. Dengan demikian, berhubungan badan antara suami istri adalah merupakan kebaikan yang bernilai ibadah. Logikanya adalah jika hal itu dilampiaskan pada tempat yang haram, maka akan menimbulkan dosa,

demikian pula jika dilampiaskan pada tempat yang halal, maka akan berpahala.

Maka, setiap muslim harus berusaha secara maksimal untuk menjadikan seluruh kehidupannya dan waktunya dalam kerangka beribadah kepada Allah swt., yaitu jika semuanya dilakukan dalam rangka mendapatkan keridhaan dari Allah swt. Seorang laki-laki yang kelelahan bekerja mencari nafkah adalah orang yang sedang beribadah kepada Allah. Seorang pelajar yang kelelahan mengulang pelajaran adalah sedang beribadah. Seorang peneliti yang capek menghabiskan waktunya di laboratorium adalah sedang beribadah. Seorang wanita yang rela bangun malam demi kebahagiaan anak-anak dan suaminya adalah sedang beribadah.

Dengan demikian, kunci dari ibadah adalah adanya ketuntudakan, ketaatan, keridhaan dan kecintaan kepada Allah. Keridhaan dan kecintaan akan menghasilkan aktifitas yang memiliki kontribusi positif untuk kebaikan bagi semua orang. Marilah kita perhatikan ayat berikut ini:

“Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia Telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) Telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu. Maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong” (QS. Al Hajj: 77-78).

Ayat di atas dimulai dari perintah untuk rukuk dan sujud dan diakhiri dengan perintah untuk beribadah secara umum yang meliputi segala gerak dan diamnya serta perasaan manusia. Maka seluruh kegiatan manusia di dunia ini, hingga kenikmatan dunia yang paling nikmat sekalipun dapat berubah menjadi ibadah dengan syarat manusia mampu mengarahkan hatinya untuk Allah swt.

Adab pergaulan sehari-hari yang diajarkan oleh Rasulullah saw. menganjurkan kepada manusia untuk selalu hidup dalam *ma'iyatullah* (kebersamaan dengan Allah) secara total, mulai dari sejak bangun tidur sampai tidur lagi. Ketika bangun tidur, dia harus berdoa yang mengharuskan adanya keterikatan dalam hidupnya pada hari itu dengan Allah swt., demikian pula ketika mau memakai pakaian, ketika berdiri di depan cermin, ketika mau menyantap makanan, ketika mau keluar rumah, ketika masuk pasar dan keluar darinya, hingga kembali lagi ke rumahnya semuanya ada doa yang harus dibacanya agar senantiasa bersama Allah swt.

Dengan begitu, maka seluruh kehidupan manusia merupakan rangkaian ibadah yang akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah swt.

3. Ibadah yang paling utama

Apabila seluruh kehidupan manusia itu dalam rangkaian beribadah kepada Allah, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka adakah macam ibadah yang paling utama untuk dilakukan manusia dan lebih dicintai oleh Allah swt. Untuk menjawab pertanyaan ini, ada baiknya kita mengambil pendapat Ibnu Qayyim dalam bukunya *Madarijussalikin*, bahwa setiap waktu ada ibadah yang utama harus ditunaikan pada waktu itu. Ibnu Qayyim mengatakan, “Sesungguhnya ibadah yang paling utama adalah melakukan ibadah yang menuntut untuk dikerjakan pada waktu itu. Maka ibadah yang paling utama pada musim jihad adalah berjihad di jalan Allah, meskipun dengan mengerjakan jihad seseorang harus meninggalkan wirid harian, puasa sunnah dan qiyamullail. Bahkan orang yang sedang berperang boleh tidak menyempurnakan shalat lima waktu seperti biasanya pada saat di luar perang.”

Ibadah yang paling utama pada saat ada tamu adalah memenuhi hak-haknya, meskipun harus meninggalkan baca wirid yang dianjurkan dan memenuhi hak istri dan keluarga. Ibadah yang paling utama pada waktu sahur sebelum subuh adalah shalat, baca Al Quran, berdoa, dzikir dan beristighfar.

Ibadah yang paling utama pada saat membimbing siswa adalah sungguh-sungguh dan profesional dalam menunaikan tugas tersebut. Ibadah yang paling utama pada saat adzan adalah mendengarkan adzan dan menjawabnya. Begitu seterusnya dengan waktu-waktu ibadah yang lain, yang paling utama adalah melakukan ibadah yang harus ditunaikan pada waktu itu.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa ibadah yang paling utama pada waktu tertentu adalah mengutamakan pencapaian keridhaan Allah dan melakukan tuntutan ibadah pada waktu itu. Ibadah inilah yang disebut oleh Ibnu Qayyim dengan ibadah mutlak, yaitu bahwa seseorang selalu berorientasi pada pemerolehan keridhaan dari Allah dimana saja ia berada.

C. Manfaat Ibadah

Mengapa kita menyembah Allah? Mengapa Allah mewajibkan ibadah kepada kita, padahal Dia tidak membutuhkannya? Apakah ibadah yang kita lakukan akan bermanfaat bagi Allah atau justru manfaatnya akan kembali kepada diri kita sendiri, para pelaku ibadah ini, dan apa manfaatnya?

Jawabnya: Allah swt. tidak membutuhkan ibadahnya orang yang menyembah-Nya, dan tidak membahayakan-Nya orang yang tidak mau beribadah kepadanya. Pujian yang disampaikan manusia untuk Allah tidak akan

menambah keagungannya, sebaliknya pengingkaran manusia juga tidak mengurangi kekuasaannya. Dia Maha Kaya dan kitalah yang miskin.

“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah dialah yang Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji” (QS. Fathir:15).

Allah swt. tidak membebani kita kecuali manfaat dan kemaslahatannya akan kembali kepada kita sendiri. Dalam hadis qudsi, Allah swt. berfirman:

“Wahai hamba-Ku, kalian tidak dapat menjangkau kemudharatank-Ku. Karena itu, sedikitpun kalian tidak mampu menimpakan mudharat kepada-Ku. Kalian juga tidak dapat menjangkau kemanfaatan-Ku. Karena itu, sedikitpun kalian tidak mampu memberi manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-Ku, andaikan kalian semua, yang pertama dan terakhir, dari bangsa manusia dan jin, menjadi seperti orang yang paling bertakwa diantara kalian, sama sekali tidak menambah kekuasaan-Ku. Wahai hamba-Ku, andaikan kalian semua, yang pertama dan terakhir, dari bangsa manusia dan jin, menjadi seperti orang yang paling jahat diantara kalian, sama sekali tidak mengurangi kekuasaan-Ku”.

Diantara manfaat ibadah adalah sebagai berikut:

1. Ibadah adalah kemuliaan dari Allah

Ibadah adalah salah satu bentuk kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, ketika langit, bumi dan gunung-gunung enggan menerima dan merasa berat terhadap amanat yang ditawarkan oleh Allah kepada mereka. Sedangkan manusia, meskipun terkesan rakus terhadap amanah itu, namun pada dasarnya amanah yang berupa ibadah itu adalah kemuliaan dari Allah buat manusia, artinya dengan menjalankan amanah itu dengan baik, manusia akan memiliki derajat yang mulia di sisi Allah.

“Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh” (QS. Al Ahzab: 72)

2. Ibadah adalah makanan ruhani dan kebahagiaan hati

Hakekat manusia bukan sekedar jasad fisik yang terlihat oleh mata seperti yang kita saksikan, yang membutuhkan makan dan minum. Namun, hakekat manusia adalah barang yang sangat berharga, yang akan berubah menjadi makhluk yang paling mulia di dunia melampaui semua makhluk yang ada. Barang itu adalah ruhani yang ditiupkan dari ruh Allah yang maha suci. Sebagaimana jasad membutuhkan makanan untuk kesehatannya, maka ruhani juga membutuhkan makanan agar menjadi hidup dan bersih.

Kehidupan dan kesucian ruhani adalah dengan bermunajat dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Dan ibadahlah yang akan memenuhi kebutuhan itu setiap harinya. Sedangkan hati, akan selalu merasa butuh kepada Allah, yang baru akan merasa puas jika ada keterikatan yang baik dengan Allah. Itulah peran ibadah, jika telah ditunaikan dengan baik.

3. Ibadah adalah jalan kebebasan

Ibadah adalah jalan menuju kebebasan hati manusia yang paling utama. Hanya dengan beribadah, hati manusia akan terbebas dari segala bentuk penghambaan kepada sesama makhluk dan hanya tunduk dan patuh kepada Allah swt saja. Hal ini dikarenakan hati manusia membutuhkan sesuatu yang harus disembahnya. Jika yang disembah itu bukan Allah, maka akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya.

“Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui” (QS. Az-Zumar: 29).

Jadi, dihadapan manusia hanya ada dua pilihan: menjadi hamba Allah saja atau menjadi hamba harta, jabatan dan lain-lain.

4. Ibadah adalah jalan menuju kebahagiaan sejati di akhirat

Manusia di dunia, ketika ingin menggapai kemuliaan dunia, ia baru mendapatkannya dengan harus melalui berbagai macam ujian dan tantangan. Ini baru untuk mencapai tujuan kehidupan yang pendek di dunia, apalagi untuk mencapai tujuan kehidupan akhirat yang panjang dan kekal, tentunya membutuhkan kerja dan usaha yang lebih besar, sehingga tidak sama antara orang yang bersungguh-sungguh untuk menggapainya dan orang-orang yang tidak sungguh-sungguh.

Perbedaan itu adalah merupakan bentuk keadilan Allah, yang beruntung adalah orang yang kelak dimasukkan oleh Allah ke dalam surga dan diselamatkan dari neraka.

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, Maka sungguh ia Telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan” (Ali Imran: 185).

D. Syarat Sah Ibadah

Allah swt. yang Maha Bijaksana telah menentukan dua syarat pokok akan syahnya suatu ibadah, yaitu: Suatu perbuatan itu harus ikhlas karena Allah semata dan sesuai dengan aturan atau ketentuan yang telah dibuat oleh Allah.

1. Syarat pertama: Ikhlas hanya karena Allah

Yang menjadi pijakan syarat yang pertama adalah sabda Rasulullah saw.:

“Semua amal perbuatan tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang diniatkan. Barangsiapa berhijrah karena Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa berhijrah karena dunia yang ia cari atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya untuk apa yang ia tuju” (Muttafaqun ‘alaih).

Hadis ini merupakan barometer dari setiap perbuatan ditinjau dari segi batin (motivasi), maka perbuatan yang motivasinya tidak untuk mendapat keridhaan dari Allah, maka pelakunya tidak akan mendapat pahala dan amalnya tertolak.

Selain itu, niat atau motivasi ini menjadi penting untuk diperhatikan bagi setiap muslim, karena dengan niat tersebut seseorang akan dapat membedakan antara satu ibadah dengan ibadah yang lain, antara yang sunnah dan yang wajib, sehingga ia dapat menentukan secara tepat ibadah yang akan dilakukan.

Waktu niat ada di awal ibadah, seperti takbiratul ihram di awal shalat, berpakaian ihram untuk ibadah haji atau umrah. Adapun untuk puasa, niat boleh dilakukan sebelumnya karena untuk menentukan awal waktu subuh secara tepat cukup sulit.

Tempat niat ada di dalam hati, jadi tidak disyaratkan untuk diucapkan. Namun demikian, boleh saja diucapkan untuk membantu konsentrasi hati.

2. Syarat kedua: Sesuai dengan ketentuan Allah

Yang menjadi pijakan syarat yang kedua ini adalah sabda Rasulullah saw.:

“Barang siapa mendatangkan hal baru dalam urusan agama yang tidak termasuk bagian darinya (tidak ada dasar hukumnya), maka tertolak” (hr Bukhari dan Muslim)

Hadis ini merupakan barometer setiap perbuatan dari sisi dzahirnya. Maka barangsiapa yang mendekatkan diri kepada Allah dengan perbuatan yang tidak dijadikan oleh Allah maupun rasul-Nya sebagai saranya mendekatkan diri kepada-Nya, maka perbuatan itu tidak syah dan tertolak, seperti orang yang menjadikan joget dan kemaksiatan sebagai sarana ibadah.

Melalui hadis ini pula berarti bahwa, Rasulullah saw. menjaga kemurnian agama Islam dari tangan orang-orang yang melampaui batas, yang hendak merubah atau mengurangi ajaran agama Islam. Dengan demikian, kemurnian

agama ini tetap terjaga tidak seperti agama lain yang sudah mengalami banyak perubahan.

Mungkin ada orang yang mengatakan bahwa yang dilarang menurut hadis di atas adalah barang siapa mendatangkan hal baru dalam urusan agama yang berarti menciptakan hal baru, adapun hanya melakukan hal yang baru yang diciptakan oleh orang sebelumnya tidak termasuk dalam larangan hadis ini.

Jawabannya adalah, bahwa dalam riwayat lain disebutkan, "*Barangsiapa melakukan amalan, tanpa didasari perintah kami, maka tertolak*". Dengan demikian, maka baik yang menciptakan hal baru atau yang melestarikan hal yang lama yang tidak ada contoh dan perintah dari Allah atau rasul-Nya, maka semuanya tertolak.

E. Kedudukan Bersuci dalam Islam

Islam memerintahkan umatnya agar selalu bersih, sebagaimana yang dapat kita baca dalam dalil-dalil berikut:

- (1) Surat Al Baqarah: 222, Allah berfirman : "... *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri*".
- (2) Surah Al Muddatstsir: 4, Allah berfirman : "*Dan pakaianmu bersihkanlah*".
- (3) Rasulullah saw. bersabda : "*Bersuci itu sebagian dari keimanan*".
- (4) Rasulullah saw. bersabda : "*Allah SWT tidak menerima shalat salah seorang dari kamu apabila berhadats sampai ia berwudhu*" (Muttafaq 'alaih)

Berdasarkan dalil-dalil di atas, dapat kita simpulkan dengan jelas bahwa Islam sebagai agama yang suci sangat mengutamakan kesucian/kebersihan, baik kebersihan lahir maupun batin.

F. Bersuci dari Hadats dan Najis

1. Bersuci dari Hadats

Pengertian *hadats* ialah suatu perkara yang dapat menghalangi sahnya shalat seseorang. Jadi, hadats harus dihilangkan untuk menjadikan shalat/ibadah seseorang sah (diterima) oleh Allah swt.

Hadats terbagi menjadi dua jenis, yaitu hadats kecil dan hadats besar. Yang termasuk dalam hadats kecil ialah sebagai berikut:

- a. Keluar sesuatu dari kubul dan dubur (buang air kecil, buang air besar, dan mengentut).
- b. Tidur nyenyak dalam keadaan berbaring.
- c. Hilang akal karena mabok atau gila.
- d. Mengusap kemaluan dengan telapak tangan.

Sedangkan yang termasuk dalam hadats besar ialah sebagai berikut :

- a. Keluar air mani karena sengaja atau tidak sengaja.
- b. Bersenggama atau berhubungan badan suam-istri.
- c. Datang bulan bagi wanita (haid).
- d. Keluar darah setelah melahirkan (nifas).

Bersuci dari hadats dapat dilakukan dengan cara berwudhu, mandi wajib, atau *tayammum*.

Pengertian wudhu ialah bersuci dari hadats kecil dengan menggunakan air yang suci lagi menyucikan (air mutlak). Menurut para *fuqaha* (ahli fiqih) air mutlak itu ada tujuh macam, yaitu; air hujan, air sungai, mata air atau sumur, air laut, air es atau salju, air embun dan air telaga atau air ledeng. Air tersebut di atas memiliki sifat suci dan dapat menyucikan, karenanya dapat digunakan untuk berwudhu.

Berwudhu diperintahkan di dalam al Quran yaitu firman Allah:

"Hai orang-orang beriman! Jika kamu hendak mengerjakan shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu sampai ke siku, lalu sapulah kepalamu dan basuh kakimu hingga kedua mata kaki" (QS. Al Maa'idah: 6).

Ayat di atas menjelaskan tentang tata cara berwudhu, yaitu dengan mensucikan anggota badan yang utama (yang pokok). Adapun rinciannya dijelaskan di dalam hadits-hadits Rasulullah saw., di antaranya:

"Bila seorang hamba berwudhu lalu berkumur-kumur, keluarlah dosa-dosa dari mulutnya; jika ia membersilkan hidung, dosa-dosa akan keluar pula dari hidungnya; begitu juga tatkala ia membasuh muka, dosa-dosa akan keluar dari mukanya sampai-sampai dari bawah pinggir kelopak matanya. Jika ia membasuh kedua tangan, dosa-dosanya akan turut keluar sampai dari bawah kukunya. Demikian pula halnya bila ia menyapu kepala, dosa-dosanya akan keluar dari kepala bahkan dari kedua telingannya. Begitupun takaa ia membasuh kedua kaki, keluarlah pula dosa-dosa tersebut dari dalam, sampai bawah kuku jari-jari kakinya. Kemudian tinggallah perjalanannya ke masjid dan shalatnya menjadi pahala yang bersih baginya."

Untuk lebih jelas lagi, berikut ini diterangkan tentang tata cara berwudhu yang sesuai dengan keterangan-keterangan yang bersumber pada hadits Rasulullah saw.:

- 1) Dimulai dengan membaca: "*Bismillahirrahmaanirrahiim*", artinya "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang", sambil membersihkan kedua belah tangan.
- 2) Berkumur-kumur tiga kali sambil membersihkan gigi.
- 3) Setelah berkumur-kumur diteruskan dengan membersihkan hidung, dengan cara menghirup air, ke rongga hidung dan mengeluarkannya kembali (sampai tiga kali).

- 4) Selesai membersihkan hidung, membasuh muka tiga kali sampai batas tumbuh rambut, kedua kuping dan dagu. Bila berjanggut, maka diusap sela-sela janggutnya dengan jari-jari tangan, yang masih basah. Adapun ketika membasuh muka, diniatkan (dalam hati) sebagai berikut. "Aku sengaja berwudhu untuk menghilangkan hadats kecil, fardhu karena Allah".
- 5) Kemudian membasuh kedua tangan hingga siku (tiga kali) yang dimulai dari tangan kanan terlebih dahulu baru tangan kiri.
- 6) Setelah itu, menyapu kepala dengan mengarahkan jari-jari tangan ke sela-sela rambut hingga menyentuh kulit kepala. Tangan diarahkan dari bagian depan terus ke belakang, kemudian kembali lagi ke depan.
- 7) Selesai menyapu kepala, diteruskan menyapu kedua telinga dengan cara memasukkan jari telunjuk ke sela-sela telinga bagian dalam dan tempelkan ibu jari di bagian bawah luar daun telinga, lalu diputar ibu jarinya sampai ke atas.
- 8) Membasuh kedua kaki sampai mata kaki atau lebih, tiga kali, dengan menggosok sela-sela jari kaki dengan jari-jari tangan, dimulai dari kaki kanan kemudian kaki kiri.
- 9) Setelah itu, membaca doa pada akhir wudhu dan dianjukkan menghadap kiblat. Adapun doanya sebagai berikut: *"Aku bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah dan tidak ada yang menyekutukan bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya"*.

Mandi Wajib ialah membersihkan seluruh anggota badan dari ujung rambut sampai ujung kaki dengan air yang suci lagi menyucikan, untuk menghilangkan hadats besar.

Mandi itu diwajibkan karena lima hal berikut:

- 1) Keluar mani disertai syahwat, baik ketika tidur maupun bangun.
- 2) Berhubungan kelamin, walau tidak sampai keluar mani.
- 3) Terhentinya darah haid dan nifas.
- 4) Bila seseorang meninggal dunia.
- 5) Bila orang kafir masuk Islam.

Memperhatikan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang diberitakan dari Aisyah r.a. dapat dicimpulkan tentang cara mandi wajib adalah sebagai berikut.

- 1) Mencuci kedua tangan dengan membaca "Basmallah".
- 2) Membersihkan/mencuci kemaluan.
- 3) Berwudhu dengan menta'khirkan membasuh kedua kaki sampai selesai mandi.
- 4) Kemudian menyiramkan air ke atas kepala dengan niat (dalam hati) "membersihkan hadats besar fardhu karena Allah", sambil memasukkan jari-jari tangan ke dalam selasela rambut kepala agar air dapat mengalir ke dalam kulit kepala.

- 5) Memulai penyiraman dari bagian badan sebelah kanan kemudian ke sebelah kiri dan menggosok kedua ketiak, kuping bagian dalam, pusat dan celah-celah jari kaki, dan bagian badan yang perlu dan mungkin untuk digosok.
- 6) Meratakan air ke seluruh anggota badan agar kotoran yang masih menempel pada badan dapat dibersihkan.
- 7) Setelah itu membaca doa seperti membaca doa sesudah wudhu.

Tayamum ialah bersuci dengan menggunakan tanah atau debu yang suci sebagai pengganti wudhu atau mandi, disebabkan tidak ada air atau berhalangan menggunakan air karena sakit dan sebagainya.

Tayamum disyariatkan berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah, serta ijma, sebagaimana yang tertera di dalam surah an-Nisaa' ayat 43:

"... Jika kamu sakit atau dalam perjalanan, atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun" (QS. al Nisaa': 43)

Sebab-sebab yang membolehkan tayamum sebagai berikut.

- 1) Jika seseorang tidak menjumpai air, atau ada air tetapi tidak cukup untuk bersuci.
- 2) Sakit yang tidak diperbolehkan untuk menggunakan air karena dapat membahayakan, seperti luka yang parah dan lainnya.
- 3) Jika terlalu dingin dan tak sanggup menggunakan air dan ada kekhawatiran akan membahayakan dirinya.
- 4) Air ada di dekat seseorang, tetapi ia takut karena ada bahaya yang mengancamnya baik itu binatang buas ataupun manusia jahat.
- 5) Air ada, tetapi hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan minum dan makan.
- 6) Air ada, tetapi khawatir kehabisan waktu untuk mendapatkannya.

Cara untuk melakukan tayamum sebagai berikut.

- 1) Membaca "*Bismillaahirrahmanirrahiim*".
- 2) Mengusapkan kedua telapak tangan ke tanah atau debu yang suci dengan niat membersihkan diri dari hadats untuk melakukan shalat karena Allah.
- 3) Menyapu/mengusap kedua telapak tangan ke muka.
- 4) Setelah menyapu/mengusap muka, diteruskan ke kedua belah tangan sampai ke pergelangan. Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. bahwa Nabi saw. Bersabda "*Tayamum ini (dilakukan) dua kali usapan, sekali untuk muka dan sekali untuk kedua tangan sampai siku-siku.*"

2. Bersuci dari Najis

Najis ialah kotoran yang wajib disucikan, baik pada diri seseorang ataupun pada sesuatu yang dikenainya. Seperti kotoran manusia dan hewan. Allah SWT berfirman:

"Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu...." (QS. Al Anfaal: 11)

Sebelum diuraikan bagaimana cara membersihkan najis, maka terlebih dahulu diuraikan berikut ini tentang macam-macam najis.

a. Macam-Macam Najis

Yang tergolong najis adalah sebagai berikut.

- 1) Bangkai, yaitu hewan yang mati tanpa disembelih menurut ketentuan syariat, kecuali bangkai ikan dan belalang.
- 2) Darah, baik yang tertumpah dari manusia ataupun hewan.
- 3) Daging babi dan anjing, termasuk binatang *jallalah*, yaitu binatang yang suka memakan kotoran.
- 4) Muntah, kencing, dan kotoran manusia maupun hewan. Adapun kencing bayi laki-laki yang belum makan dan minum kecuali hanya menyusu pada ibunya (ASI) tergolong najis ringan.
- 5) *Wadi* dan *madzi* adalah air putih kental dan bergetah yang keluar dari kemaluan, tidak termasuk air mani.

Sebagian ulama fiqh mengelompokkan najis menjadi tiga macam, sebagai berikut.

Pertama, najis ringan: berupa kencing bayi laki-laki yang belum makan dan minum kecuali menyusu pada ibunya. Sedangkan kencing bayi perempuan tergolong najis per-tengahan.

Kedua, najis pertengahan: berupa kotoran hewan dan manusia, termasuk darah, nanah, muntah, dan sebagainya.

Ketiga, najis berat: yaitu kotoran babi dan anjing termasuk air liur anjing.

b. Cara Membersihkan Najis

Najis ringan atau najis *mukhaffafah*, dibersihkan dengan cara menyiramkannya dengan air yang suci atau dengan memercikkan air yang suci pada najis tersebut.

Sedangkan najis pertengahan (najis *mutawasitluh*), ada dua macam, yaitu najis *'ainiah* dan najis *hukmiah*. Najis *'ainiah* adalah najis yang dapat dilihat dengan mata, sedangkan najis *hukmiah* adalah najis yang sudah tidak tampak, seperti air kencing yang sudah kering baik pada pakaian maupun pada lantai dan sebagainya. Adapun cara membasuh najis pertengahan baik najis *'ainiah* ataupun najis *hukmiah* adalah dengan menggunakan air yang suci sampai hilang warna, bau dan rasa najis tersebut.

Untuk najis berat (*mugluillazah*), maka cara menghilangkannya adalah dicuci dengan air yang suci sebanyak tujuh kali, yang salah satunya dicampur dengan tanah atau debu yang suci.

c. Suci Badan, Pakaian, dan Tempat dari Najis

Bila badan, pakaian, atau tempat shalat terkena najis, hendaklah dicuci dengan air yang suci hingga hilang najis tersebut. Diterangkan dalam sebuah hadits yang disampaikan oleh Asma binti Abu Bakar r.a. katanya, "Salah seorang di antara kami, kainnya terkena darah haid, apa yang seharusnya diperbuatnya: Demikian tanya salah seorang wanita yang datang menanyakannya kepada Nabi saw., maka Nabi pun menjawab, *'Hendaklah dikoreknya kemudian digosok-gosoknya dengan air lalu dicuci, dan setelah itu dapatlah dipakainya untuk shalat.'*"

3. Bersiwak

Menggunakan siwak termasuk sunnah yang sering dianjurkan Rasulullah saw. dan beliau sendiri tidak pernah meninggalkannya. Rasulullah saw. bersabda:

"Kalaupun tidak khawatir memberatkan umatku, aku perintahkan mereka bersiwak di setiap shalat" (HR Al Bukhari, Muslim, Al Tirmidzi, Abu Dawud, Al Nasai, dan Imam Ahmad).

Rasulullah saw. juga bersabda, *"Siwak itu membersihkan mulut dan diridhai Alla."* (Diriwayatkan Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Al Baihaqi, Al Nasai dengan sanad shahih, dan lain-lain. Al Nawawi berkata, "Sanad hadits ini shahih.").

Karena itu, bersiwak disunnahkan dalam setiap kondisi, hingga di shalat malam sekalipun. A; Bukhari meriwayatkan dari Hudzaifah ra., yang berkata, *"Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun malam untuk tahajjud, beliau membersihkan (menggosok) gigi beliau dengan siwak."* (Diriwayatkan Al - Bukhari dan Muslim).

Masalah siwak yang dapat membersihkan gigi itu bukan rahasia lagi bagi dokter karena siwak mengandung zat-zat pembersih mulut dari ulat, bau busuk, dan manfaat-manfaat lainnya, hingga akhirnya dibuatlah pasta gigi dari sari siwak. Sedang bersiwak itu diridhai Allah swt., maka karena Allah itu baik dan hanya menerima yang baik-baik.

G. Syarat Sah Shalat

1. Islam
2. *Baligh* (Dewasa)
3. Berakal
4. Suci

5. Menutup aurat
6. Tempat yang suci
7. Masuk waktu shalat
8. Menghadap kiblat

H. Rukun Shalat

1. Niat
2. Berdiri jika mampu
3. Membaca takbiratul ihram.
4. Membaca Al-fatihah.
5. Ruku
6. *Thuma'ninah* dalam ruku
7. Berdiri tegak setelah ruku
8. *Thuma'ninah* di dalam I'tidal.
9. Sujud (dua kali tiap raka'at)
10. *Thuma'ninah* di dalam duduk
11. Duduk di antara kedua sujud
12. *Thuma'ninah* di dalam duduk
13. Duduk yang terakhir (tasyahud akhir)
14. Membaca tahiyat pada duduk terakhir
15. Membaca salawat pada tahiyat akhir
16. Salam yang pertama
17. Niat tidak keluar dari shalat
18. Tertib rukun menurut urutan

I. Hal-hal yang membatalkan Shalat

1. Berkata dengan sengaja
2. Mengerjakan sesuatu yang banyak (yang bukan pekerjaan shalat)
3. Hadas
4. Kejatuhan najis
5. Terbuka auratnya
6. Mengubah niat
7. Membelakangi kiblat
8. Makan
9. Minum
10. Tertawa terbahak-bahak
11. *Murtad* (keluar dari Agama Islam)

J. Topik Diskusi Kelompok

1. Bagaimanakah hukumnya meninggalkan shalat dengan sengaja?
2. Apa saja yang menjadi syarat dibolehkannya men-*jama'* dan meng-*qashar* shalat?
3. Hal-hal apa sajakah yang makruh dan mubah di dalam shalat?
4. Si A rajin shalat. Akan tetapi, hidupnya miskin dan harus bekerja keras sepanjang hari. Sedangkan si B hidupnya kaya, tetapi jarang mendirikan shalat. Bagaimana menurutmu tentang fenomena ini?

5. Menurutmu, adakah kaitan antara mendirikan shalat dengan kesuksesan di dunia?

Referensi:

1. Al Quran al Karim
2. Imam Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Kairo: Dar al Hadits
3. Imam Muslim, *Shahih Muslim*, 1347 H. , cet1, Kairo : al Matba‘ah al Misriyah.
4. Imam Tirmidzi, *Jami’ al Tirmidzi*, 1346H.
5. Imam Nawawi, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Syarh. Mushtafa Said Khin dkk, Jakarta : Al-‘Itishom CahayaUmat.
6. Imam Nawawi, *Al Wafi : Syarh kitab al Arba’in al Nawawiyah*, Syarh. Musthafa Al-Bugha dkk., Jakarta : Al-‘Itishom Cahaya Umat.
7. Ali Labn, *Min Mabadi’ al Islam*, 3003, Kairo : Daar al Tauzi‘ wa al Nasyr al Islamiyah
8. Sulhan, *Tuntunan Shalat*, 2008, Jakarta : Pustaka Fitra

Bab 4

Meneladani Akhlak Rasul SAW dan Sahabat

Prof. Dr.sc.agr. Ir. Suyadi, MS.
Universitas Brawijaya

A. Ikhtisar

Nabi Muhammad saw secara wujud adalah sebagai manusia biasa yang dilahirkan seorang ibu dan memiliki seorang ayah. Beliau saw adalah manusia yang memerlukan makanan, pakaian, tempat tinggal, kendaraan serta peralatan untuk mendukung kehidupan dan perjuangan seperti yang lain. Namun Beliau saw adalah seorang utusan Allah atau Rasulullah yang memiliki akhlak yang sangat agung, sehingga patut untuk diteladani.

Demikian juga para Sahabat beliau, adalah orang-orang yang telah terpilih untuk menemani Beliau saw dan ikut memperjuangkan, mempertahankan dan mengembangkan Agama yang lurus yaitu Al-Islam, sehingga juga patut menjadi teladan kehidupan yang baik sepanjang masa, selama bumi ini masih ada.

B. Tujuan

Tujuan pembelajaran dan pelatihan menggunakan dengan materi “Meneladani Akhlak Rasul dan Sahabat” adalah untuk mengerti, memahami, mengimani keberadaan Rasulullah saw beserta akhlak Beliau yang agung dan selanjutnya berupaya untuk meneladani semampu mungkin dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan khusus:

1. Memahami bahwa Nabi Muhammad saw adalah sebagai manusia biasa secara wujudnya;
2. Memahami bahwa Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah atau Rasulullah yang diutus kepada manusia membawa risalah Ad Diinul Islam yang menunjukkan jalan yang lurus menuju kemenangan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, menghindari diri dari kecelakaan hidup atas dasar ridha Allah swt.
3. Memahami dengan pikir dan hati yang lurus mengenai kemuliaan dan keagungan akhlak Rasulullah saw serta berupaya dengan sekuat tenaga untuk meneladani dalam kehidupan sehari-hari;
4. Mencintai beliau Rasulullah saw dan membelanya dalam keadaan apapun melebihi daripada apa saja yang dimilikinya.
5. Memahami akhlak para sahabat sebagai pejuang dan pembela Al Islam, serta berupaya untuk meneladani beberapa sifat dan akhlak mereka.

C. Pendahuluan

Memahami dengan benar dan iman terhadap Rasulullah saw dan sifat-sifatnya merupakan syarat syahnya iman seseorang dalam Al Islam, yang berarti bahwa agar seseorang tetap menjadi orang yang beriman maka harus mengimani Nabi Muhammad saw sebagai Utusan Allah atau Rasulullah. Rasulullah berarti utusan Allah, yang memberikan makna bahwa Beliau saw diutus secara langsung oleh Allah swt untuk menyampaikan pesan kepada seluruh manusia yang berupa wahyu untuk memberikan petunjuk mengikuti jalan yang lurus menuju kepada kebaikan hidup di dunia dan akhirat.

Nabi Muhammad saw memiliki kedudukan yang sangat tinggi di hadapan Allah swt, dan oleh karenanya berita kedatangannya sudah disampaikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Hal ini tertuang dalam firman Allah swt Surat Ali-Imran ayat 81.

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil Perjanjian dari Para nabi: "Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan Hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai Para Nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu." (Q.S. Ali Imran 81)

Para Nabi berjanji kepada Allah s.w.t. bahwa bilamana datang seorang Rasul bernama Muhammad mereka akan iman kepadanya dan menolongnya. Perjanjian nabi-nabi ini mengikat pula Para ummatnya. Pada akhir-akhir ini dan pada masa-masa yang lampau di sepanjang sejarah sering timbul suatu isu, pendapat atau keyakinan yang menyesatkan, dimana diungkapkan bahwa setelah Nabi Muhammad saw masih diturunkan nabi lagi.

Orang yang seperti ini bisa saja muncul karena terlalu lemahnya keimanan kepada Rasulullah saw dan bahkan dapat dikatakan sebagai pembangkang yang tidak ada dalil sama sekali. Orang yang berpendapat dan berkeyakinan seperti ini maka dapat dinyatakan batal keislaman dan keimanannya, dan pasti dinyatakan oleh Allah sebagai orang yang celaka, karena berarti membatalkan ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad saw atau secara langsung telah membatalkan kalimat Syahadatain.

Padahal di dalam Surat Al Ahzab ayat 40 jelas-jelas ditegaskan bahwa Nabi Muhammad saw adalah nabi yang terakhir dan penutup para nabi.

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi ia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Q.S. Al Ahzab: 40)

Begitu tinggi derajat Rasulullah saw sehingga di dalam Al Qur'anul Kariim penyebutan Rasulullah saw seringkali dicantumkan setelah Allah swt. Penyebutan tersebut, baik dalam ajakan ketaatan maupun peringatan agar tidak mengkhianati Allah dan RasulNya. Sebagai contoh marilah kita simak beberapa ayat berikut ini.

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: “Kami beriman kepada yang sebahagian dan Kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)”, serta bermaksud (dengan Perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir); merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinaka; orang-orang yang beriman kepada Allah dan Para Rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. An Nisa 150-152).

Maksudnya: beriman kepada Allah, tidak beriman kepada rasul-rasul-Nya. Rasulullah saw sudah ditetapkan oleh Allah sebagai orang yang memiliki akhlak yang sempurna. Beliau dalam sepanjang hidupnya sudah berhasil dan lulus menampilkan akhlak yang agung dan sempurna, sehingga dijuluki dengan maksum (dibebaskan dari segala dosa), meskipun mungkin sebagai manusia biasa pernah melakukan kegiatan yang keliru, namun bukan hal yang pokok dan terlarang.

Dengan keagungan dan kemuliaan akhlak rasul tersebut maka kita diwajibkan mengikuti sunnah-sunnah beliau, karena beliau saw adalah tauladan kehidupan yang paling bagus yang belum pernah dimiliki dan ditunjukkan oleh manusia manapun pada umumnya.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah”. (Al Ahzab 21)

“Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya[1231]. Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan”. (QS. Al Ahzab 57).

Menyakiti Allah dan rasul-rasulNya, yaitu melakukan perbuatan- perbuatan yang tidak di ridhai Allah dan tidak dibenarkan Rasul-Nya; seperti kufur, mendustakan kenabian dan sebagainya. Dan bahkan semua yang diperintahkan oleh Rasul, maka kita sebagai seorang mukmin wajib untuk mengikutinya, serta tidak dibenarkan untuk mencari jalan lain selain dari cara atau pedoman yang telah diberikan dan dicontohkan oleh Rasulullah saw.

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan,

akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah ia telah sesat, sesat yang nyata. (QS. Al Ahzab 36).

Demikian sudah jelaslah bahwa keagungan Rasulullah saw adalah wajib untuk dipahami dan diyakini untuk selanjutnya kita tauladani dalam kehidupan sehari-hari, karena beliau merupakan contoh riil manusia pembawa risalah yaitu Al-Qur'an dan As Sunnah yang sudah telah berhasil diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara sempurna. Sedangkan aturan-aturan yang dibuat oleh manusia biasa tak satupun bisa diterapkan oleh si pembuatnya sendiri secara sempurna.

Seingat saya, dan juga sepanjang sejarah telah menceritakan bahwa sampai saat ini belum ada contoh tauladan di dunia ini yang dapat dijadikan panutan akhlaknya, kecuali para Rasul Allah. Anehnya, banyak sekali remaja dan orang dewasa saat ini yang sangat memuja dan nge-fans kepada tokoh, atau bintang film, pemain olah raga atau penyanyi atau yang lainnya, yang sebenarnya kita belum tahu pasti bagaimana mereka akhlak atau budi pekerti sehari-harinya.

D. Akhlak Rasul dan para Sahabat

1. Nabi saw sebagai manusia biasa (al-basyar)

Nabi Muhammad saw adalah seorang nabi, yang wujud fisik tentu sebagai manusia pada layaknya. Beliau saw punya nasab, dilahirkan oleh seorang Ibu yang bernama Aminah, dan juga memiliki ayah yang bernama Abdullah.

Sebagaimana manusia, beliau juga perlu makan, minum, pakaian, bekerja, beristri, memiliki keturunan, pernah merasakan sedih dan sakit, dan tentu akhirnya beliau juga meninggalkan dunia yang fana ini.

Yang membedakan beliau dengan manusia biasa pada umumnya adalah karena beliau dipilih oleh Allaha swt sebagai Rasul, yang diberikan wahyu dan mengajak manusia untuk selalu berbuat kebaikan, dan diberi otoritas untuk menentukan yang hak dan bathil, menjadi hakim terhadap semua perkara yang ada didunia ini, sehingga semua ucapan, perilakunya dapat digunakan sebagai pedoman dalam menentukan apakah perbuatan itu diridhai atau dimurkai Allah swt.

Mengenai hal tersebut Allah swt menegaskan dalam Surat Al-Kahfi ayat 110.

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya" (Q.S. Al Kahfi: 110).

Untuk menjelaskan kondisi tersebut marilah kita simak suatu artikel berikut.

Meski berkapasitas sebagai seorang rasul yang mengemban tugas risalah, Nabi Muhammad SAW tetaplah seorang manusia sebagaimana lainnya dalam kondisi fisiknya. Beliau memiliki kebutuhan jasmani dan rohani, memiliki keinginan dan selera, memiliki kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, segala yang datang dari Nabi dalam konteks tersebut (sebagai manusia, bukan sebagai rasul) merupakan konsekuensi dari sifat kemanusiaannya (*jibillatuh al-basyariyyah*), tidak ada keterkaitan dengan risalah. Dengan kata lain, sebagian perbuatan, perkataan, dan sifat Nabi sama sekali tidak berkaitan dengan penetapan hukum syariat.

Hal ini berdampak bahwa tidak semua yang datang dari Nabi Muhammad mempunyai tuntutan yang mengikat secara *syar'i* dalam penerapannya. Memang berkembang di kalangan sebagian kaum muslimin sejak lama bahwa apa saja yang datang dari Nabi Muhammad, baik itu tindakan, perkataan, sifat, bahkan kondisi fisik beliau adalah sunah yang harus diikuti karena bernilai *syar'y*. Sehingga sampai sekarang masih ada ulama yang mempersoalkan masalah tersebut (antara yang bernilai *syar'i* dan yang tidak) dan di antara mereka ada yang cenderung memandang semua sunah sebagai syariat yang mengikat, *al-sunnah kulluha tasyri'yyah*.

Sebuah contoh tatkala Nabi saw. menetapkan penempatan pasukan Perang Badar. Dikisahkan, Nabi semula menempatkan pasukan perangnya di suatu tempat, lalu seorang sahabat yang bernama Al-Khabab menanyakan penempatan pasukan tersebut apakah berdasarkan petunjuk wahyu atau berdasarkan pendapat Nabi dan siasat perang belaka? Nabi menjawab bahwa hal itu adalah pendapat dan siasat perang belaka. Karena itu, Al Khabab mengatakan, bahwa posisi itu kurang strategis dan ia menyarankan agar Nabi bersedia memindahkan pasukan perangnya ke tempat lain yang lebih strategis. Nabi pun menyetujui saran tersebut.

Ulama ushul membagi sunnah menjadi dua macam. Pertama, sunnah yang berkaitan dengan hukum (agama). Kedua, sunnah yang tidak berkaitan dengan hukum (sunnah tentang urusan dunia). Kategori sunnah menurut ulama ushul ini mengacu kepada sabda Nabi yang mengatakan, "Aku hanya seorang manusia; apabila aku perintahkan kalian mengenai sesuatu tentang agama, pegangilah dengan teguh perintah itu; apabila aku perintahkan kalian berdasarkan pendapatku, maka aku hanyalah manusia." (HR Muslim).

Al-Munawi dalam penjelasannya tentang hadis itu, terutama dalam kalimat, "aku hanya manusia" mengandung pengertian sebagai manusia, Nabi bisa benar dan bisa salah, khususnya dalam persoalan yang tidak ada keterkaitannya dengan agama. Sunnah yang berasal dari atau berdimensi wahyu atau sunah syibh al-wahy, oleh para ulama disamakan otoritasnya

dengan Alquran, dan karenanya cenderung tidak ada perbedaan pendapat tentang kewajiban umat Islam mengikutinya.

Yusuf Al-Qaradhawi, salah satu ulama Islam kontemporer, mencoba meneliti sunnah yang tidak mengandung tuntutan syar'i tersebut. Ia menjadikan landasan utama sunah *non-tasyri'iyah* hadis yang sangat populer yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang kasus penyerbukan kurma.

Hadis mengenai kasus itu sendiri terdapat tiga versi. Para petani memahami sabda Nabi, "seandainya kalian tidak melakukan, niscaya kurmamu akan lebih baik" sebagai larangan untuk penyerbukan kurma sehingga selanjutnya mereka tidak melakukannya lagi. Akan tetapi, yang terjadi adalah panen kurma mereka jelek. Mereka melaporkan hal itu kepada Nabi, lalu ketika menanggapi laporan itu Nabi mengucapkan, "Kalian lebih mengerti urusan dunia kalian."

Nabi Muhammad bukan berasal dari kalangan petani kurma, dan beliau tidak pernah melihat penyerbukan kurma selama masih tinggal di Makkah. Al-Qaradhawi kemudian merinci pengertian "urusan dunia" dalam teori sunah *non-tasyri'iyah*-nya yang mencakup lima aspek: (1) perbuatan dan perkataan Nabi yang berdasarkan keahlian eksperimental (*al-khibrah al-'adiyah*) dan aspek-aspek teknisnya (*al-nawahiy al-fanniyah*). (2) perbuatan dan perkataan Nabi sebagai kepala negara dan hakim. (3) perintah dan larangan Nabi yang bersifat anjuran. (4) perbuatan murni (*al-fi'l al-mujarrad*) Nabi, dan (5) perbuatan Nabi sebagai manusia (*al-fi'l al-jibilliyy*).

Namun demikian menurut saya (penulis bab ini) semua yang dilakukan Nabi saw tidak ada sedikitpun yang mengandung *madhorot* dan dosa, sehingga seandainya diikutipun juga tidak akan mendatangkan kesengsaraan dan kejelekan baginya baik di dunia dan di akhirat. Bahkan, para sahabat dahulu berupaya keras untuk menirukan dan melestarikan apa saja yang dilakukan oleh Nabi saw dengan harapan bisa memperoleh kebaikan hidup dan mendapatkan ridha dari Allah swt.

Mereka para sahabat berkeyakinan bahwa mengikuti perbuatan Nabi dengan penuh keyakinan dan rasa cinta kepada Beliau saw juga merupakan ibadah yang mendapatkan kebaikan.

2. Nabi saw sebagai Rasul

Sebagai seorang muslim tentunya tidak ada yang lupa dengan kalimat pokok yang wajib dan harus selalu ada dalam hati dan lisannya, yaitu kalimat "Syahadatain" yang meyakini dua perkara penting yaitu Keesaan Allah, Tuhan Sang Pencipta dan Muhammad saw adalah UtusanNya. Dua hal ini tidak boleh dipisahkan dan diabaikan salah satunya. Nabi Muhammad saw memang benar-benar seorang Rasul atau utusan Allah swt. dan hal ini tertuang di banyak ayat Al Qur'an yang mulia, perhatikan ayat-ayat berikut ini.

“Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan; dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi; dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah”. (Q.S. Al Ahzab 45-47).

Dari ayat-ayat tersebut dapat kita analisis berbagai makna yang terkandung di dalamnya diantaranya:

- a. Nabi Muhammad saw diutus untuk menjadi saksi: saksi terhadap Ke-Esaan Tuhan Allah dan kemudian menyebarkan ajaran ini untuk menghilangkan kepercayaan dan keyakinan orang-orang yang masih mempercayai adanya kekuasaan lain yang patut disembah selain dari pada Allah swt (suatu tugas yang amat berat sampai kapanpun);
- b. Nabi Muhammad saw sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan: membawa risalah Al-Islam yang menerangi kegelapan (kebodohan) untuk dibawa menuju jalan yang terang, lurus, tidak bengkok dan selamat (Al-Islam), yang berarti selain jalan ini adalah gelap, bengkok, menyimpang dan tersesat. Nabi saw juga memberikan peringatan kepada orang-orang yang tidak mau diajak kepada kebaikan Al-Islam, dimana orang-orang yang tidak mengikuti ajaran yang lurus ini nanti pasti akan celaka diakhir kehidupannya (ini adalah berita amanah dari Allah swt yang disampaikan kepada semua umat manusia). Kabar gembira diberikan kepada orang-orang yang beriman dan taat untuk melaksanakan Islam secara konsiten selama hidupnya, bahwa mereka nanti akan dibalasi dengan kenikmatan hidup di akhirat yaitu Surga. Bahkan Allah juga telah menjanjikan kehidupan yang tenang selama mereka hidup di dunia ini.
- c. Nabi saw menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya: Rasulullah saw selama hidupnya selalu mengisi kegiatan sehari-hari dengan tugas ini, untuk menyelamatkan semua manusia, karena beliau yang paling mengetahui atas izin Allah, bahwa inilah satu-satunya jalan yang lurus, tidak ada jalan lain yang mampu untuk mencapai kebaikan dan surga (ini adalah pesan dari Allah swt), oleh karena itu sayang sekali kalau masih banyak manusia yang tersesat karena mereka di luar jalan ini;

Beberapa ayat berikut ini juga dapat digunakan sebagai rujukan serupa untuk menguatkan keimanan kita mengenai kedudukan dan peran Rasulullah saw.

“Sesungguhnya Kami mengutus kamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan” (QS. Fathir: 24)

Yang dimaksud dengan kebenaran di sini ialah agama tauhid dan hukum-hukumnya.

“Dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan” (QS. Al-Kahfi 56).

3. Sifat-sifat Nabi saw

Sejak kecil, Muhammad kecil bin Abdullah memang sudah dikenal warga sekitar dan juga para pembesar orang-orang Arab di Makkah, bahwa dia adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya. Sejak kecil memang terlindung dari berbuat tercela, tidak jujur, berkata bohong dan terlindung pula dari perbuatan-perbuatan yang sifatnya tidak ada gunanya.

Manakala beliau pernah suatu ketika punya keinginan untuk melakukan perbuatan sia-sia (saat itu beliau ingin melihat musik saja) dicegah oleh Allah swt dengan memberikan kantuk yang luar biasa sehingga beliau tertidur sampai pagi. Sejak saat itu, beliau tidak pernah punya keinginan lagi (baca buku Sirah Nabawiyah).

Orang-orang kampung Arab sekitar Ka’bah tentu saja heran terhadap anak kecil ini, dan beliau menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari, karena keluhuran budinya yang semenjak kecil. Semua orang disitu hampir tidak bisa mengungkap kelakuan jelek, buruk atau kurang terpuji yang pernah dilakukan oleh Muhammad saat itu (bagaimana dengan kalian.....!).

Sifat Nabi saw yang lain adalah sifat kenabian yaitu *sidiq, tabligh, amanah* dan *fathanah*. Secara singkat akan diuraikan berikut ini. Nabi Muhammad memiliki akhlaq dan sifat-sifat yang sangat mulia. Oleh karena itu hendaklah kita mempelajari sifat-sifat Nabi seperti *Shiddiq, Amanah, Fathonah*, dan *Tabligh*. Mudah-mudahan dengan memahami sifat-sifat itu, selain kita bisa terhindar dari mengikuti orang-orang yang mengaku sebagai Nabi, kita juga bisa meniru sifat-sifat Nabi sehingga kita juga jadi orang yang mulia.

a. Shiddiq

Shiddiq artinya benar. Bukan hanya perkataannya yang benar, tapi juga perbuatannya juga benar. Sejalan dengan ucapannya. Beda sekali dengan pemimpin sekarang yang kebanyakan hanya kata-katanya yang manis, namun perbuatannya berbeda dengan ucapannya. Mustahil Nabi itu bersifat pembohong/kizzib, dusta, dan sebagainya.

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya” (QS. An Najm: 4-5).

b. Amanah

Amanah artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Oleh karena itulah Nabi Muhammad SAW dijuluki oleh penduduk Makkah dengan gelar “Al Amin” yang artinya terpercaya jauh sebelum beliau diangkat jadi Nabi. Apa pun yang beliau ucapkan, penduduk Makkah mempercayainya karena beliau bukanlah orang yang pembohong.

“Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu.” (QS. Al A’raf: 68)

Mustahil Nabi itu khianat terhadap orang yang memberinya amanah. Ketika Nabi Muhammad SAW ditawarkan kerajaan, harta, wanita oleh kaum Quraisy agar beliau meninggalkan tugas ilahinya menyiarkan agama Islam, beliau menjawab: “Demi Allah...wahai paman, seandainya mereka dapat meletakkan matahari di tangan kanan ku dan bulan di tangan kiri ku agar aku meninggalkan tugas suci ku, maka aku tidak akan meninggalkannya sampai Allah memenangkan (Islam) atau aku hancur karena-Nya”.

Meski kaum kafir Quraisy mengancam membunuh Nabi, namun Nabi tidak gentar dan tetap menjalankan amanah yang dia terima. Seorang Muslim harusnya bersikap amanah seperti Nabi.

c. Tabligh

Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Nabi. Tidak ada yang disembunyikan meski itu menyinggung Nabi.

“Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.” (QS. Al Jin: 28)

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya” (QS. ‘Abasa: 1-2)

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa firman Allah turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum yang buta yang datang kepada Rasulullah saw. sambil berkata: “Berilah petunjuk kepadaku ya Rasulullah.” Pada waktu itu Rasulullah saw. sedang menghadapi para pembesar kaum musyrikin Quraisy,

sehingga Rasulullah berpaling daripadanya dan tetap menghadapi pembesar-pembesar Quraisy. Ummi Maktum berkata: “Apakah yang saya katakan ini mengganggu tuan?” Rasulullah menjawab: “Tidak.”

Ayat ini turun sebagai teguran atas perbuatan Rasulullah saw. (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim yang bersumber dari ‘Aisyah. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Ya’la yang bersumber dari Anas.) Sebetulnya apa yang dilakukan Nabi itu menurut standar umum adalah hal yang wajar. Saat sedang berbicara di depan umum atau dengan seseorang, tentu kita tidak suka diinterupsi oleh orang lain. Namun untuk standar Nabi, itu tidak cukup. Oleh karena itulah Allah menegurnya. Sebagai seorang yang tabligh, meski ayat itu menyindirnya, Nabi Muhammad tetap menyampaikannya kepada kita. Itulah sifat seorang Nabi. Tidak mungkin Nabi itu Kitman atau menyembunyikan wahyu.

d. Fathonal (Cerdas)

Mustahil Nabi itu bodoh atau *jahlun*. Dalam menyampaikan 6.236 ayat Al Qur’an kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadits membutuhkan kecerdasan yang luar biasa. Nabi harus mampu menjelaskan firman-firman Allah kepada kaumnya sehingga mereka mau masuk ke dalam Islam.

Nabi juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya. Apalagi Nabi mampu mengatur ummatnya sehingga dari bangsa Arab yang bodoh dan terpecah-belah serta saling perang antar suku, menjadi satu bangsa yang berbudaya dan berpengetahuan dalam 1 negara yang besar yang dalam 100 tahun melebihi luas Eropa (Sumber: <http://agusnizami.wordpress.com/2011/10/24/4-sifat-nabi-shiddiq-amanah-fathonah-dan-tabligh/>)

4. Akhlak Nabi saw sebagai pribadi

Setelah Rasulullah saw wafat, salah seorang sahabat bertanya kepada istri beliau, Aisyah ra: “Bagaimana akhlak Rasulullah saw?” Aisyah ra menjawab, akhlak Rasulullah saw adalah Al-Qur’an. Sungguh suatu jawaban yang menakjubkan: pendek, padat dan penuh makna. Betapa tidak, Beliau saw adalah satu-satunya orang yang mampu dan konsisten (*istiqamah*) mengamalkan seluruh kandungan Al-Qur’an. Tak satupun orang di dunia ini, baik yang dulu maupun yang akan datang, yang mampu mengamalkan seluruh kandungan Al Qur’an secara sempurna dan konsisten.

Hal ini dipuji langsung oleh Allah swt dalam Q.S. Al Qalam ayat 4 sebagai berikut:

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS Al Qalam: 4)

Rasulullah saw adalah sangat lembut kepada semua orang, dan sangat menyayangi sesama. Marilah kita simak kisah berikut ini:

Alkisah, hiduplah di sudut pasar Madinah Al-Munawarah seorang pengemis Yahudi buta hari demi ia lalui dengan selalu berkata “Wahai saudaraku jangan dekati Muhammad, dia itu orang gila, dia itu pembohong, dia itu tukang sihir, apabila kalian mendekatinya kalian akan dipengaruhi”.

Setiap pagi Rasulullah SAW mendatangnya dengan membawa makanan, dan tanpa berkata sepatah kata pun Rasulullah SAW menyuapi makanan yang dibawanya kepada pengemis itu walaupun pengemis itu selalu berpesan agar tidak mendekati orang yang bernama Muhammad.

Rasulullah SAW melakukannya hingga menjelang Beliau SAW wafat. Setelah kewafatan Rasulullah tidak ada lagi orang yang membawakan makanan setiap pagi kepada pengemis Yahudi buta itu.

Suatu hari Abu Bakar r.a berkunjung ke rumah anaknya Aisyah r.ha. Beliau bertanya kepada anaknya, “Anakku adakah sunnah kekasihku yang belum aku kerjakan”.

Aisyah r.ha menjawab pertanyaan ayahnya, “Wahai ayah engkau adalah seorang ahli sunnah hampir tidak ada satu sunnah pun yang belum ayah lakukan kecuali satu sunnah saja”. “Apakah Itu?” tanya Abu Bakar r.a.

“Setiap pagi Rasulullah SAW selalu pergi ke ujung pasar dengan membawakan makanan untuk seorang pengemis Yahudi buta yang berada di sana”, kata Aisyah r.ha.

Keesokan harinya Abu Bakar r.a. pergi ke pasar dengan membawa makanan untuk diberikannya kepada pengemis itu. Abubakar r.a mendatangi pengemis itu dan memberikan makanan itu kepada nya. Ketika Abubakar r.a. mulai menyuapinya, si pengemis marah sambil berteriak, “Siapakah kamu ?”

Abubakar r.a menjawab, “Aku orang yang biasa”.

“Bukan! Engkau bukan orang yang biasa mendatangi”, jawab si pengemis buta itu.

Apabila ia datang kepadaku tidak susah tangan ini memegang dan tidak susah mulut ini mengunyah. Orang yang biasa mendatangi itu selalu menyuapiku, tapi terlebih dahulu dihaluskannya makanan tersebut dengan mulutnya setelah itu ia berikan padaku dengan mulutnya sendiri”, pengemis itu melanjutkan perkataannya.

Abu Bakar r.a. tidak dapat menahan air matanya, ia menangis sambil berkata kepada pengemis itu, aku memang bukan orang yang biasa datang pada mu,

aku adalah salah seorang dari sahabatnya, orang yang mulia itu telah tiada. Ia adalah Muhammad Rasulullah SAW.

Setelah pengemis itu mendengar cerita Abubakar r.a. ia pun menangis. dan kemudian berkata, benarkah demikian. Selama ini aku selalu menghinanya, memfitnahnya, ia tidak pernah memarahiku sedikitpun, ia mendatangkiku dengan membawa makanan setiap pagi, ia begitu mulia.

Pengemis Yahudi buta tersebut akhirnya bersyahadat di hadapan Abu Bakar r.a.

5. Sifat-sifat Nabi

Sifat Fisik Nabi telah dikeluarkan oleh Ya'kub bin Sufyan Al-Faswi dari Al-Hasan bin Ali ra. katanya: Pernah aku menanyai pamanku (dari sebelah ibu) Hind bin Abu Halah, dan aku tahu baginda memang sangat pandai mensifatkan perilaku Rasulullah SAW, padahal aku ingin sekali untuk disifatkan kepadaku sesuatu dari sifat beliau yang dapat aku mencontohinya, maka dia berkata: “Adalah Rasulullah SAW itu seorang yang agung yang senantiasa diagungkan, wajahnya berseri-seri layak bulan di malam purnamanya, tingginya cukup tidak terialu ketara, juga tidak terlalu pendek, dadanya bidang, rambutnya selalu rapi antara lurus dan bergelombang, dan memanjang hingga ke tepi telinganya, lebat, warnanya hitam, dahinya luas, alisnya lentik halus terpisah di antara keduanya, yang bila baginda marah kelihatannya seperti bercantum, hidungnya mancung, kelihatan memancar cahaya ke atasnya, janggutnya lebat, kedua belah matanya hitam, kedua pipinya lembut dan halus, mulutnya tebal, giginya putih bersih dan jarang-jarang, di dadanya tumbuh bulu-bulu yang halus, tengkuknya memanjang, berbentuk sederhana, berbadan besar lagi tegap, rata antara perutnya dan dadanya, luas dadanya, lebar antara kedua bahunya, tulang belakangnya besar, kulitnya bersih, antara dadanya dan pusatnya dipenuhi oleh bulu-bulu yang halus, pada kedua teteknya dan perutnya bersih dari bulu, sedang pada kedua lengannya dan bahunya dan di atas dadanya berbulu pula, lengannya panjang, telapak tangannya lebar, halus tulangnya, jari telapak kedua tangan dan kakinya tebal berisi daging, panjang ujung jarinya, rongga telapak kakinya tidak menyentuh tanah apabila baginda berjalan, dan telapak kakinya lembut serta licin tidak ada lipatan, tinggi seolah-olah air sedang memancar daripadanya, bila diangkat kakinya diangkatnya dengan lembut (tidak seperti jalannya orang menyombongkan diri), melangkah satu-satu dan perlahan-lahan, langkahnya panjang-panjang seperti orang yang melangkah atas jurang, bila menoleh dengan semua badannya, pandangannya sering ke bumi, kelihatan baginda lebih banyak melihat ke arah bumi daripada melihat ke atas langit, jarang baginda memerhatikan sesuatu dengan terlalu lama, selalu berjalan beriringan dengan sahabat-sahabatnya, selalu memulakan salam kepada siapa yang ditemuinya.

Kataku pula: Sifatkanlah kepadaku mengenai kebiasaannya! Jawab pamanku: Adalah Rasulullah SAW itu kelihatannya seperti orang yang selalu bersedih, senantiasa banyak berfikir, tidak pernah beristirahat panjang, tidak berbicara bila tidak ada keperluan, banyak diamnya, memulakan bicara dan menghabiskannya dengan sepenuh mulutnya, kata-katanya penuh mutiara mauti manikam, satu-satu kalimatnya, tidak berlebih-lebihan atau berkurang-kurangan, lemah lembut tidak terlalu kasar atau menghina diri, senantiasa membesarkan nikmat walaupun kecil, tidak pernah mencela nikmat apa pun atau terlalu memujinya, tiada seorang dapat meredakan marahnya, apabila sesuatu dari kebenaran dihinakan sehingga dia dapat membelanya. Dalam riwayat lain, dikatakan bahwa baginda menjadi marah kerana sesuatu urusan dunia atau apa-apa yang bertalian dengannya, tetapi apabila baginda melihat kebenaran itu dihinakan, tiada seorang yang dapat melebihi marahnya, sehingga baginda dapat membela kerananya. Baginda tidak pernah marah untuk dirinya, atau membela sesuatu untuk kepentingan dirinya, bila mengisyarat diisyaratkan dengan semua telapak tangannya, dan bila baginda merasa takjub dibalikkan telapak tangannya, dan bila berbicara dikumpulkan tangannya dengan menumpukan telapak tangannya yang kanan pada ibu jari tangan kirinya, dan bila baginda marah baginda terus berpaling dari arah yang menyebabkan ia marah, dan bila baginda gembira dipejamkan matanya, kebanyakan ketawanya ialah dengan tersenyum, dan bila baginda ketawa, baginda ketawa seperti embun yang dingin.

Berkata Al-Hasan lagi: Semua sifat-sifat ini aku simpan dalam diriku lama juga. Kemudian aku berbicara mengenainya kepada Al-Husain bin Ali, dan aku dapati ianya sudah terlebih dahulu menanyakan pamanku tentang apa yang aku tanyakan itu. Dan dia juga telah menanyakan ayahku (Ali bin Abu Thalib ra.) tentang cara keluar baginda dan masuk baginda, tentang cara duduknya, malah tentang segala sesuatu mengenai Rasulullah SAW itu. c. Rumah Nabi Berkata Al-Hasan ra. lagi: Aku juga pernah menanyakan ayahku tentang masuknya Rasulullah SAW lalu dia menjawab: Masuknya ke dalam rumahnya bila sudah diizinkan khusus baginya, dan apabila baginda berada di dalam rumahnya dibagikan masanya tiga bagian. Satu bagian khusus untuk Allah ta'ala, satu bagian untuk isteri-isterinya, dan satu bagian lagi untuk dirinya sendiri.

Kemudian dijadikan bagian untuk dirinya itu terpenuh dengan urusan di antaranya dengan manusia, dihabiskan waktunya itu untuk melayani semua orang yang awam maupun yang khusus, tiada seorang pun dibedakan dari yang lain. Di antara tabiatnya ketika melayani ummat, baginda selalu memberikan perhatiannya kepada orang-orang yang terutama untuk dididiknya, dilayani mereka menurut kelebihan diri masing-masing dalam agama.

Ada yang keperluannya satu ada yang dua, dan ada yang lebih dari itu, maka baginda akan duduk dengan mereka dan melayani semua urusan mereka yang

berkaitan dengan diri mereka sendiri dan kepentingan ummat secara umum, coba menunjuki mereka apa yang perlu dan memberitahu mereka apa yang patut dilakukan untuk kepentingan semua orang dengan mengingatkan pula: "Hendaklah siapa yang hadir menyampaikan kepada siapa yang tidak hadir. Jangan lupa menyampaikan kepadaku keperluan orang yang tidak dapat menyampaikannya sendiri, sebab sesiapa yang menyampaikan keperluan orang yang tidak dapat menyampaikannya sendiri kepada seorang penguasa, niscaya Allah SWT akan menetapkan kedua tumitnya di hari kiamat", tiada disebutkan di situ hanya hal-hal yang seumpama itu saja.

Baginda tidak menerima dari bicara yang lain kecuali sesuatu untuk maslahat ummatnya. Mereka datang kepadanya sebagai orang-orang yang berziarah, namun mereka tiada meninggalkan tempat melainkan dengan berisi. Dalam riwayat lain mereka tiada berpisah melainkan sesudah mengumpul banyak faedah, dan mereka keluar dari majelisnya sebagai orang yang ahli dalam hal-hwal agamanya.

Berkata Al-Hasan r.a. lagi: Kemudian saya bertanya tentang keadaannya di luar, dan apa yang dibuatnya? Jawabnya: Adalah Rasulullah SAW ketika di luar, senantiasa mengunci lidahnya, kecuali jika memang ada kepentingan untuk ummatnya. Baginda selalu beramah-tamah kepada mereka, dan tidak kasar dalam bicaranya.

Baginda senantiasa memuliakan ketua setiap suku dan kaum dan meletakkan masing-masing di tempatnya yang layak. Kadang-kadang baginda mengingatkan orang ramai, tetapi baginda senantiasa menjaga hati mereka agar tidak dinampakkan pada mereka selain mukanya yang manis dan akhlaknya yang mulia.

Baginda selalu menanyakan sahabat-sahabatnya bila mereka tidak datang, dan selalu menanyakan berita orang ramai dan apa yang ditanggungnya. Mana yang baik dipuji dan dianjurkan, dan mana yang buruk dicela dan dicegahkan. Baginda senantiasa bersikap pertengahan dalam segala perkara, tidak banyak membantah, tidak pernah lalai supaya mereka juga tidak suka lalai atau menyeleweng, semua perkaranya baik dan terjaga, tidak pernah meremehkan atau menyeleweng dari kebenaran, orang-orang yang senantiasa mendampinginya ialah orang-orang paling baik kelakuannya, yang dipandang utama di sampingnya, yang paling banyak dapat memberi nasihat, yang paling tinggi kedudukannya, yang paling bersedia untuk berkorban dan membantu dalam apa keadaan sekalipun.

Tentang Majelis Nabi, berkata Al-Hasan ra. lagi: Saya lalu bertanya pula tentang majelis Nabi SAW dan bagaimana caranya? Jawabnya: Bahwa Rasulullah SAW tidak duduk dalam sesuatu majelis, atau bangun daripadanya, melainkan baginda berzikir kepada Allah SWT baginda tidak pernah memilih tempat yang tertentu, dan melarang orang meminta

ditempatkan di suatu tempat yang tertentu. Apabila baginda sampai kepada sesuatu tempat, di situlah baginda duduk sehingga selesai majelis itu dan baginda menyuruh membuat seperti itu.

Bila berhadapan dengan orang ramai diberikan pandangannya kepada semua orang dengan sama rata, sehingga orang-orang yang berada di majelisnya itu merasa tiada seorang pun yang diberikan penghormatan lebih darinya. Bila ada orang yang datang kepadanya kerana sesuatu keperluan, atau sesuatu maslahat, baginda terus melayaninya dengan penuh kesabaran hinggalah orang itu bangun dan kembali.

Baginda tidak pernah menghampakan orang yang meminta daripadanya sesuatu keperluan, jika ada diberikan kepadanya, dan jika tidak ada dijawabnya dengan kata-kata yang tidak mengecewakan hatinya. Budipekertinya sangat baik, dan perilakunya sungguh bijak. Baginda dianggap semua orang seperti ayah, dan mereka dipandang di sisinya semuanya sama dalam hal kebenaran, tidak berat sebelah.

Majelisnya semuanya ramah-tamah, segan-menghormati, sabar menunggu, amanah, tidak pernah terdengar suara yang tinggi, tidak dibuat padanya segala yang dilarang, tidak disebut yang jijik dan buruk, semua orang sama kecuali dengan kelebihan taqwa, semuanya merendah diri, yang tua dihormati yang muda, dan yang muda dirahmati yang tua, yang perlu selalu diutamakan, yang asing selalu didahulukan.

Berkata Al-Hasan ra. lagi: Saya pun lalu menanyakan tentang kelakuan Rasulullah SAW pada orang-orang yang selalu duduk-duduk bersama-sama dengannya? Jawabnya: Adalah Rasulullah SAW selalu periang orangnya, pekertinya mudah dilayan, selalu berlemah-lembut, tidak keras atau bengis, tidak kasar atau suka berteriak-teriak, kata-katanya tidak kotor, tidak banyak bergurau atau beromong kosong segera melupakan apa yang tiada disukainya, tidak pernah mengecewakan orang yang berharap kepadanya, tidak suka menjadikan orang berputus asa.

Sangat jelas dalam perilakunya tiga perkara yang berikut. Baginda tidak suka mencela orang dan memburukkannya. Baginda tidak suka mencari-cari keaiban orang dan tidak berbicara mengenai seseorang kecuali yang mendatangkan faedah dan menghasilkan pahala.

Apabila baginda berbicara, semua orang yang berada dalam majelisnya memperhatikannya dengan tekun seolah-olah burung sedang tertengger di atas kepala mereka. Bila baginda berhenti berbicara, mereka baru mulai berbicara, dan bila dia berbicara pula, semua mereka berdiam seribu bahasa. Mereka tidak pernah bertengkar di hadapannya. Baginda tertawa bila dilihatnya mereka tertawa, dan baginda merasa takjub bila mereka merasa takjub.

Baginda selalu bersabar bila didatangi orang badui (bodoh) yang seringkali bersifat kasar dan suka mendesak ketika meminta sesuatu daripadanya tanpa mau mengalah atau menunggu, sehingga terkadang para sahabatnya merasa jengkel dan kurang senang, tetapi baginda tetap menyabarkan mereka dengan berkata: "Jika kamu dapati seseorang yang perlu datang, hendaklah kamu menolongnya dan jangan menghardiknya!".

Baginda juga tidak mengharapkan pujian daripada siapa yang ditolongnya, dan kalau mereka mau memujinya pun, baginda tidak menggalakkan untuk berbuat begitu. Baginda tidak pernah memotong bicara sesiapa pun sehingga orang itu habis berbicara, lalu barulah baginda berbicara, atau baginda menjauh dari tempat itu.

Mengenai adab majelis ini, Allah swt mengaturnya dalam surat Al Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al Mujadilah ayat 11).

Tentang diamnya Nabi, berkata Al-Hasan r.a. lagi: Saya pun menanyakan pula tentang diamnya, bagaimana pula keadaannya? Jawabnya: Diam Rasulullah SAW bergantung kepada mempertimbangkan empat hal, yaitu: Karena adab sopan santun, karena berhati-hati, karena mempertimbangkan sesuatu di antara manusia, dan kerana bertafakkur.

Adapun sebab pertimbangannya ialah karena persamaannya dalam pandangan dan pendengaran di antara manusia. Adapun tentang tafakkurnya ialah pada apa yang kekal dan yang binasa. Dan terkumpul pula dalam peribadinya sifat-sifat kesantunan dan kesabaran.

Tidak ada sesuatu yang boleh menyebabkan dia menjadi marah, ataupun menjadikannya membenci. Dan terkumpul dalam peribadinya sifat berhati-hati dalam empat perkara, iaitu: Suka membuat yang baik-baik dan melaksanakannya untuk kepentingan ummat dalam hal-ehwal mereka yang berkaitan dengan dunia mahupun akhirat, agar dapat dicontohi oleh yang lain.

Baginda meninggalkan yang buruk, agar dijauhi dan tidak dibuat oleh yang lain. Bersungguh-sungguh mencari jalan yang baik untuk maslahat ummatnya, dan melakukan apa yang dapat mendatangkan manfaat buat ummatnya, baik buat dunia ataupun buat akhirat.

Sumber: Nukilan Thabarani - Majma'uz-Zawa'id 8:275) dalam <http://azharjaafar.blogspot.com/> diakses tanggal 18 September 2013.

6. Akhlak Nabi terhadap para Sahabat dan kaum muslimin

Nabi Muhammad saw bersifat lemah lembut, namun tegas terhadap keputusan yang telah digariskan oleh Allah swt. Rasulullah saw sangat sayang dan mengasihi semua umat muslim, sangat membela dan melindungi kaum muslimin.

Kasih sayang Beliau saw ditunjukkan sampai menjelang wafat di akhir hidupnya, dan Beliau berjuang keras memohon dan berdoa kepada Allah agar umatnya diselamatkan dari berbagai macam ujian, cobaan dan kesengsaraan. Bahkan pembelaan Beliau saw akan dilakukan sampai nanti di akhirat / yaumul qiyamah. Marilah kita simak beberapa ayat berikut ini:

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin; Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung". (QS. At Taubah: 128-129).

Dan juga di ayat lain disebutkan hal yang serupa sebagai berikut:

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar" (QS. Al-Fath: 29)

Maksudnya: pada air muka mereka kelihatan keimanan dan kesucian hati mereka. Diriwayatkan dalam salah satu hadis, bahwa surah Al Maa'idah ayat 3 diturunkan sesudah waktu asar, hari Jumat di padang Arafah, pada musim haji penghabisan.

Saat itu Rasulullah s.a.w. berada di Arafah, duduk di atas unta. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersandar pada untanya. Untanya lalu duduk perlahan-lahan. Setelah itu turun malaikat Jibril a.s. dan berkata: "Wahai Muhammad,

sesungguhnya pada hari ini telah disempurnakan agamamu. Maka terputuslah apa yang diperintahkan oleh Allah s.w.t. dan demikian juga apa yang terlarang oleh-Nya. Oleh itu kamu kumpulkan para sahabatmu. Beritahu mereka bahwa hari ini adalah hari terakhir aku bertemu dengan kamu." Begitu Malaikat Jibril a.s. pergi, Rasulullah s.a.w. pun berangkat ke Mekah, terus ke Madinah. Setelah Rasulullah s.a.w. mengumpulkan para sahabatnya, ia menceritakan apa yang telah dialaminya. Saat para sahabat mendengar hal yang demikian mereka pun gembira: "Agama kita telah sempurna. Agama kita telah sempurna."

Abu Bakar r.a. berbeda reaksinya. Ia tidak dapat menahan kesedihannya. Ia lalu kembali ke rumah, lalu mengunci pintu, dan menangis sekuat-kuatnya, dari pagi hingga ke malam. Kisah tentang Abu Bakar r.a. menangis telah sampai kepada para sahabat yang lain. Maka berkumpul para sahabat di hadapan rumah Abu Bakar r.a. "Wahai Abu Bakar, apakah yang telah membuat kamu menangis sehingga begini sekali keadaanmu? Sepatutnya kamu berasa gembira sebab agama kita telah sempurna." Mendengarkan pertanyaan dari para sahabat maka Abu Bakar r.a. pun berkata: "Wahai para sahabatku, kamu semua tidak tahu tentang musibah yang menimpa kamu. Tidakkah kamu tahu bahwa apabila sesuatu perkara itu telah sempurna maka akan kelihatanlah kekurangannya. Turunnya ayat tersebut hanya menunjukkan perpisahan kita dengan Rasulullah s.a.w. Hasan dan Husin menjadi yatim. Para isteri nabi menjadi janda."

Setelah mereka mendengar penjelasan dari Abu Bakar r.a., maka sadarlalah mereka akan kebenaran kata-kata Abu Bakar r.a., lalu mereka menangis dengan sekuat-kuatnya. Tangisan mereka didengar para sahabat yang lain. Maka mereka pun memberitahu Rasulullah s.a.w. tentang apa yang mereka lihat itu.

Berkata salah seorang dari para sahabat: "Ya Rasulullah s.a.w., kami dari rumah Abu Bakar r.a. dan mendapati banyak orang menangis dengan suara yang kuat di hadapan rumah beliau." Saat Rasulullah s.a.w. mendengar keterangan dari para sahabat, maka berubahlah muka Rasulullah s.a.w. dan dengan bergegas beliau menuju ke rumah Abu Bakar r.a.

Begitu Rasulullah s.a.w. sampai di rumah Abu Bakar r.a. maka Rasulullah s.a.w. melihat kesemua mereka yang menangis dan bertanya: "Wahai para sahabatku, kenapakah kamu semua menangis?" Kemudian Ali r.a. berkata: "Ya Rasulullah s.a.w., Abu Bakar r.a. mengatakan dengan turunnya ayat ini membawa tanda bahwa waktu wafatmu telah dekat. Adakah ini benar ya Rasulullah?."

Lalu Rasulullah s.a.w. berkata: "Semua yang dikata oleh Abu Bakar r.a. adalah benar, dan sesungguhnya masa untuk aku meninggalkan kamu semua telah hampir dekat." Begitu Abu Bakar r.a. mendengar pengakuan Rasulullah

s.a.w., maka ia pun menangis sekuat tenaganya sehingga ia jatuh pingsan, sementara Ali r.a. pula mengeletar seluruh tubuhnya. Dan para sahabat yang lain menangis dengan sekuat-kuat yang mereka mampu. Sehingga gunung-gunung, batu-batu, semua malaikat yang di langit dan semua binatang baik yang di darat maupun yang di laut turut menangis.

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersalam dengan para sahabat satu demi satu dan berwasiat kepada mereka. Pada saat sudah dekat ajal Rasulullah s.a.w., beliau menyuruh Bilal azan untuk mengerjakan shalat, lalu berkumpul para Muhajirin dan Anshar di masjid Rasulullah s.a.w.. Kemudian Rasulullah s.a.w. menunaikan shalat dua raka'at bersama semua yang hadir. Setelah selesai mengerjakan shalat beliau bangun dan naik ke atas mimbar dan berkata: "Alhamdulillah, wahai para muslimin, sesungguhnya saya adalah seorang nabi yang diutus dan mengajak orang kepada jalan Allah dengan izinnya. Dan saya ini adalah sebagai saudara kandung kamu, yang kasih sayang pada kamu semua seperti seorang ayah. Oleh itu kalau ada sesiapa yang mempunyai hak untuk menuntut, maka hendaklah ia bangun dan membalasi saya sebelum saya dituntut di hari kiamat."

Rasulullah s.a.w. berkata demikian sebanyak 3 kali kemudian bangunlah seorang lelaki yang bernama 'Ukasyah bin Muhshan dan berkata: "Demi ayahku dan ibuku ya Rasulullah s.a.w., kalau anda tidak mengumumkan kepada kami berkali-kali sudah tentu saya tidak mau mengemukakan hal ini."

Lalu 'Ukasyah berkata lagi: "Sesungguhnya dalam Perang Badar saya bersamamu ya Rasulullah, pada masa itu saya mengikuti unta anda dari belakang, setelah dekat saya pun turun menghampiri anda dengan tujuan supaya saya dapat mencium paha anda, tetapi anda telah mengambil tongkat dan memukul unta anda untuk berjalan cepat, yang mana pada masa itu saya pun anda pukul pada tulang rusuk saya. Oleh karena itu saya ingin tahu apakah anda sengaja memukul saya atau hendak memukul unta tersebut."

Rasulullah s.a.w. berkata: "Wahai 'Ukasyah, Rasulullah s.a.w. sengaja memukul kamu." Kemudian Rasulullah s.a.w. berkata kepada Bilal r.a.: "Wahai Bilal, kamu pergi ke rumah Fatimah dan ambilkan tongkat aku ke mari." Bilal keluar dari masjid menuju ke rumah Fatimah sambil meletakkan tangannya di atas kepala dengan berkata: "Rasulullah telah menyediakan dirinya untuk dibalas [di-qishash]."

Setelah Bilal sampai di rumah Fatimah maka Bilal pun memberi salam dan mengetuk pintu. Kemudian Fatimah r.a. menyahut dengan berkata: "Siapakah di pintu?." Lalu Bilal r.a. berkata: "Saya Bilal, saya telah diperintahkan oleh Rasulullah s.a.w. untuk mengambil tongkat beliau." Kemudian Fatimah r.a. berkata: "Wahai Bilal, untuk apa ayahku minta tongkatnya." Berkata Bilal r.a.: "Wahai Fatimah, Rasulullah s.a.w. telah menyediakan dirinya untuk diqishash."

Bertanya Fatimah. r.a. lagi: "Wahai Bilal, siapakah manusia yang sampai hatinya untuk menqishash Rasulullah s.a.w.?" Bilal r.a. tidak menjawab pertanyaan Fatimah r.a., begitu Fatimah r.a. memberikan tongkat tersebut, maka Bilal pun membawa tongkat itu kepada Rasulullah s.a.w. Setelah Rasulullah s.a.w. menerima tongkat tersebut dari Bilal r.a. maka beliau pun menyerahkan kepada 'Ukasyah. Perhatikan hal yang demikian maka Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. tampil ke hadapan sambil berkata: "Wahai 'Ukasyah, janganlah kamu qishash baginda s.a.w. tetapi kamu qishashlah kami berdua."

Saat Rasulullah s.a.w. mendengar kata-kata Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. maka dengan segera beliau berkata: "Wahai Abu Bakar, Umar, duduklah kamu berdua sesungguhnya Allah s.w.t. telah menetapkan tempatnya untuk kamu berdua." Kemudian Ali r.a. bangun, lalu berkata: "Wahai 'Ukasyah! Aku adalah orang yang senantiasa berada di samping Rasulullah s.a.w.oleh itu kamu pukul aku dan janganlah kamu menqishash Rasulullah s.a.w."

Lalu Rasulullah s.a.w. berkata: "Wahai Ali, duduklah kamu sesungguhnya Allah s.w.t. telah menetapkan tempatmu dan mengetahui isi hatimu." Setelah itu Hasan dan Husin bangun dengan berkata: "Wahai 'Ukasyah, bukankah kamu tidak tahu bahwa kami ini adalah cucu Rasulullah s.a.w., kalau kamu menqishash kami sama dengan kamu menqishash Rasulullah s.a.w."

Mendengar kata-kata cucunya Rasulullah s.a.w. pun berkata: "Wahai buah hatiku, duduklah kamu berdua." Berkata Rasulullah s.a.w. "Wahai 'Ukasyah pukul saya kalau kamu hendak memukul." Kemudian 'Ukasyah berkata: "Ya Rasulullah s.a.w., anda telah memukul saya sewaktu saya tidak memakai baju."

Maka Rasulullah s.a.w. pun membuka baju, begitu Rasulullah s.a.w. membuka baju maka menangislah semua yang hadir. Begitu 'Ukasyah melihat tubuh badan Rasulullah s.a.w. maka ia pun mencium beliau dan berkata: "Saya tebus anda dengan jiwa saya, ya Rasulullah s.a.w. siapakah yang sanggup memukul anda. Saya melakukan begini adalah sebab saya hendak menyentuh badan anda yang dimuliakan oleh Allah s.w.t dengan badan saya. Dan Allah s.w.t. menjaga saya dari neraka dengan kehormatanmu."

Kemudian Rasulullah s.a.w. berkata: "Dengarlah kamu sekalian, sekiranya kamu hendak melihat ahli syurga, inilah orangnya." Kemudian semua para jemaah bersalam-salaman atas kegembiraan mereka terhadap peristiwa yang sangat genting itu.

Setelah itu para jemaah pun berkata: "Wahai 'Ukasyah, inilah keuntungan yang paling besar bagimu, engkau telah memperolehi derajat yang tinggi dan bertemankan Rasulullah s.a.w. di dalam syurga." Saat ajal Rasulullah s.a.w.

makin hampir maka beliau pun memanggil para sahabat ke rumah Siti Aisyah r.a.

Beliau berkata: "Selamat datang kamu semua semoga Allah s.w.t. mengasihi kamu semua, saya berwasiat kepada kamu semua agar kamu semua bertaqwa kepada Allah s.w.t. dan mentaati segala perintahnya. Sesungguhnya hari perpisahan antara saya dengan kamu semua hampir dekat, dan dekat pula saat kembalinya seorang hamba kepada Allah s.w.t dan menempatkannya di syurga. Kalau telah sampai ajalku maka hendaklah Ali yang memandikanku, Fadhl bin Abas hendaklah menuangkan air dan Usamah bin Zaid hendaklah menolong keduanya."

Kata Rasul selanjutnya, "Setelah itu kamu kapanilah aku dengan pakaianku sendiri apabila kamu semua menghendaki, atau kapanilah aku dengan kain yaman yang putih. Apabila kamu memandikan aku, maka hendaklah kamu letakkan aku di atas balai tempat tidurku dalam rumahku ini. Setelah itu kamu semua keluarlah sebentar meninggalkan aku.

Pertama yang akan menshalahkan aku ialah Allah s.w.t., kemudian yang akan menshalati aku ialah Jibril a.s., kemudian diikuti oleh malaikat Israfil, malaikat Mikail, dan yang akhir sekali malaikat Izrail berserta dengan semua para pembantunya. Setelah itu baru kamu semua masuk beramai-ramai bershalat ke atasku."

Begitu para sahabat mendengar ucapan yang sungguh menyayat hati itu maka mereka pun menangis dengan nada yang keras dan berkata: "Ya Rasulullah s.a.w. anda adalah seorang Rasul yang diutus kepada kami dan untuk semua, yang mana selama ini anda memberi kekuatan dalam penernuan kami dan sebagai penguasa yang menguruskan perkara kami. Apabila anda sudah tiada nanti kepada siapakah yang akan kami tanya setiap persoalan yang timbul nanti?."

Kemudian Rasulullah s.a.w. berkata: "Dengarlah para sahabatku, aku tinggalkan kepada kamu semua jalan yang benar dan jalan yang terang, dan telah aku tinggalkan kepada kamu semua dua penasihat yang satu daripadanya pandai bicara dan yang satu lagi diam sahaja. Yang pandai bicara itu ialah Al-Quran dan yang diam itu ialah maut. Apabila ada sesuatu persoalan yang rumit di antara kamu, maka hendaklah kamu semua kembali kepada Al-Quran dan Hadis-ku dan sekiranya hati kamu itu berkeras maka lembutkan dia dengan mengambil pengajaran dari mati."

Setelah Rasulullah s.a.w. berkata demikian, maka sakit Rasulullah s.a.w. bermula. Dalam bulan safar Rasulullah s.a.w. sakit selama 18 hari dan sering diziarahi oleh para sahabat. Dalam sebuah kitab diterangkan bahwa Rasulullah s.a.w. diutus pada hari senin dan wafat pada hari senin. Pada hari

senin penyakit Rasulullah s.a.w. bertambah berat, setelah Bilal r.a. selesaikan azan subuh, maka Bilal r.a. pun pergi ke rumah Rasulullah s.a.w.

Sesampainya Bilal r.a. di rumah Rasulullah s.a.w. maka Bilal r.a. pun memberi salam: "Assalaarnualaikum ya rasulullah." Lalu dijawab oleh Fatimah r.a.: "Rasulullah s.a.w. masih sibuk dengan urusan beliau." Setelah Bilal r.a. mendengar penjelasan dari Fatimah r.a. maka Bilal r.a. pun kembali ke masjid tanpa memahami kata-kata Fatimah r.a. itu.

Saat waktu subuh hampir hendak pupus, lalu Bilal pergi sekali lagi ke rumah Rasulullah s.a.w. dan memberi salam seperti permulaan tadi, kali ini salam Bilal r.a. telah di dengar oleh Rasulullah s.a.w. dan baginda berkata; "Masuklah wahai bilal, sesungguhnya penyakitku ini semakin berat, oleh itu kamu suruhlah Abu Bakar mengimamkan shalat subuh berjamaah dengan mereka yang hadir."

Setelah mendengar kata-kata Rasulullah s.a.w. maka Bilal r.a. pun berjalan menuju ke masjid sambil meletakkan tangan di atas kepala dengan berkata: "Aduh musibah." Begitu Bilal r.a. sampai di masjid maka Bilal r.a. pun memberitahu Abu Bakar tentang apa yang telah Rasulullah s.a.w. katakan kepadanya. Abu Bakar r.a. tidak dapat menahan dirinya apabila ia melihat mimbar kosong maka dengan suara yang keras Abu Bakar r.a. menangis sehingga ia jatuh pingsan.

Melihatkan peristiwa ini maka riuh rendah dalam masjid, sehingga Rasulullah s.a.w. bertanya kepada Fatimah r.a.; "Wahai Fatimah apakah yang telah berlaku?." Maka Fatimah r.a. pun berkata: "Kekecohan kaum muslimin, sebab anda tidak pergi ke masjid." Kemudian Rasulullah s.a.w. memanggil Ali r.a. dan Fadhl bin Abas, lalu Rasulullah s.a.w. bersandar kepada kedua mereka dan terus pergi ke masjid. Setelah Rasulullah s.a.w. sampai di masjid maka beliau pun bershalat subuh bersama dengan para jamaah.

Setelah selesai shalat subuh maka Rasulullah s.a.w. pun berkata: "Wahai kaum muslimin, kamu semua senantiasa dalam pertolongan dan pemeliharaan Allah, oleh karena itu hendaklah kamu semua bertaqwa kepada Allah s.w.t. dan mengerjakan segala perintahNYA. Sesungguhnya aku akan meninggalkan dunia ini dan kamu semua, dan hari ini adalah hari pertama aku di akhirat dan hari terakhir aku di dunia."

Setelah berkata demikian maka Rasulullah s.a.w. pun pulang ke rumah beliau. Kemudian Allah s.w.t. mewahyukan kepada malaikat Izrail: "Wahai Izrail, pergilah kamu kepada kekasihku dengan sebaik-baik rupa, dan apabila kamu hendak mencabut rohnya maka hendaklah kamu melakukan dengan cara yang paling lembut sekali.

Apabila kamu pergi ke rumahnya maka minta izinlah terlebih dahulu, kalau ia izinkan kamu masuk, maka masuklah kamu ke rumahnya dan kalau ia tidak izinkan kamu masuk maka hendaklah kamu kembali padaku." Sebaik saja malaikat Izrail mendapat perintah dari Allah s.w.t. maka malaikat Izrail pun turun dengan menyerupai orang Arab Badwi. Setelah malaikat Izrail sampai di hadapan rumah Rasulullah s.a.w. maka ia pun memberi salam: "*Assalaamu alaikum yaa ahia baitin nubuwwati wa ma danir risaalati a adkhulu?*" "Mudah-mudahan keselamatan tetap untuk kamu semua sekalian, wahai penghuni rumah nabi dan sumber risaalah, bolehkan saya masuk?".

Apabila Fatimah mendengar orang memberi salam maka ia-pun berkata; "Wahai hamba Allah, Rasulullah s.a.w. sedang sibuk sebab sakitnya yang semakin berat." Kemudian malaikat Izrail berkata lagi seperti dipermulaannya, dan kali ini seruan malaikat itu telah didengar oleh Rasulullah s.a.w. dan Rasulullah s.a.w. bertanya kepada Fatimah r.a.: "Wahai Fatimah, siapakah di depan pintu itu." Maka Fatimah r.a. pun berkata: "Ya Rasulullah, ada seorang Arab badwi memanggilmu, dan aku telah katakan kepadanya bahwa anda sedang sibuk sebab sakit, sebaliknya dia memandang saya dengan tajam sehingga saya merasa mcnggigil badan saya."> Kemudian Rasulullah s.a.w. berkata; "Wahai Fatimah, tahukah kamu siapakah orang itu?".

Jawab Fatimah; "Tidak ayah." "Dia adalah malaikat Izrail, malaikat yang akan memutuskan segala macam nafsu syahwat yang memisahkan perkumpulan-perkumpulan dan yang memusnahkan semua rumah serta meramaikan kubur." Fatimah r.a. tidak dapat menahan air matanya lagi setelah mengetahui bahwa saat perpisahan dengan ayahandanya akan berakhir, dia menangis sepuas-puasnya. Saat Rasulullah s.a.w. mendengar tangisan Fatimah r.a. maka beliau pun berkata: "Janganlah kamu menangis wahai Fatimah, engkaulah orang yang pertama dalam keluargaku akan bertemu dengan aku." Kemudian Rasulullah s.a.w. pun menjemput malaikat Izrail masuk.

Maka malaikat Izrail pun masuk dengan mengucap: "Assalamuaalaikum ya Rasulullah." Lalu Rasulullah s.a.w. menjawab: "Wa alaikas saalamu, wahai Izrail engkau datang menziarahi aku atau untuk mencabut rohku?" Maka berkata malaikat Izrail: "Kedatangan saya adalah untuk menziarahimu dan untuk mencabut rohmu, itupun kalau kamu izinkan, kalau kamu tidak izinkan maka aku akan kembali." Berkata Rasulullah s.a.w.: "Wahai Izrail, di manakah kamu tinggalkan Jibril?" Berkata Izrail: "Saya tinggalkan Jibril di langit dunia, semua para malaikat sedang memuliakan dia."

Tidak beberapa saat kemudian Jibril a.s. pun turun dan duduk dekat kepala Rasulullah s.a.w. Saat Rasulullah s.a.w. melihat kedatangan Jibril a.s. maka Rasulullah s.a.w. pun berkata: "Wahai Jibril, tahukah kamu bahwa ajalku sudah dekat" Berkata Jibril a.s.: "Ya aku memang tahu." Rasulullah s.a.w. bertanya lagi: "Wahai Jibril, beritahu kepadaku kemuliaan yang

menggembirakan aku di sisi Allah s.w.t." Berkata Jibril a.s.: "Sesungguhnya semua pintu langit telah dibuka, para malaikat bersusun rapi menanti rohmu di langit. Kesemua pintu-pintu syurga telah dibuka, dan kesemua para bidadari sudah berhias menanti kehadiran rohmu."

Berkata Rasulullah s.a.w.: "Alhamdulillah, sekarang kamu katakan pula tentang umatku di hari kiamat nanti." Berkata Jibril a.s.: "Allah s.w.t. telah berfirman yang bermaksud: "Sesungguhnya aku telah melarang semua para nabi masuk ke dalam syurga sebelum engkau masuk terlebih dahulu, dan aku juga melarang semua umat memasuki syurga sebelum umatmu memasuki syurga."

Berkata Rasulullah s.a.w.: "Sekarang aku telah puas hati dan telah hilang rasa susahku." Kemudian Rasulullah s.a.w. berkata: "Wahai Izrail, dekatlah kamu kepadaku." Selelah itu Malaikat Izrail pun memulakan tugasnya, apabila roh nya sampai pada pusat, maka Rasulullah s.a.w. pun berkata: "Wahai Jibril, alangkah dahsyatnya rasa mati." Jibril a.s. mengalihkan pandangan dari Rasulullah s.a.w. apabila mendengar kata-kata beliau itu. Melihatkan telatah Jibril a.s. itu maka Rasulullah s.a.w. pun berkata: "Wahai Jibril, apakah kamu tidak suka melihat wajahku?" Jibril a.s. berkata: "Wahai kekasih Allah, siapakah orang yang sanggup melihat wajahmu dikala kamu dalam sakaratul maut?" Anas bin Malik r.a. berkata: "Saat roh Rasulullah s.a.w. telah sampai di dada beliau telah bersabda: "Aku wasiatkan kepada kamu agar kamu semua menjaga shalat dan apa-apa yang telah diperintahkan ke atasmu."

Sebentar kemudian terdengar Rasulullah s.a.w menjerit, kerana sakit yang tidak tertahan lagi. "Ya Allah, dahsyat nian maut ini, timpakan saja semua siksa maut ini kepadaku, jangan pada umatku." Badan Rasulullah s.a.w mulai dingin, kaki dan dadanya sudah tidak bergerak lagi. Bibirnya bergetar seakan hendak membisikkan sesuatu.

Di luar pintu tangis mulai terdengar bersahutan, sahabat saling berpelukan. Fatimah menutupkan tanganya di wajahnya, dan Ali kembali mendekatkan telinganya ke bibir Rasulullah s.a.w yang mulai kebiruan. "Ummatii, ummatii". – "Umatku, umatku". Dan, berakhirlah hidup manusia mulia di sisi Allah SWT itu.

E. Topik Diskusi Kelompok

1. Bagaimana sikap seharusnya seorang muslim(ah) dalam memuliakan Rasulullah SAW dan para sahabat?
2. Pertemanan di jaman Rasulullah dulu sangat lekat. Menurutmu, apakah memungkinkan pertemanan di masa Rasulullah diterapkan di masa sekarang?
3. Siapakah idolamu di dalam kehidupan? Bagaimana menurutmu jika kita menjadikan Rasulullah SAW sebagai idola utama dalam kehidupan kita? Mengapa?

Bab 5

Akhlak Pribadi Muslim

Drs. M. Sukhy Hasby, M.Ag.
Universitas Brawijaya

A. Hakikat Diri Manusia

Konsep manusia dalam Al-Qur'an dipahami dengan memperhatikan kata-kata yang saling menunjuk pada makna manusia yaitu kata *basyar*, *insan*, dan *An-nas*. Allah memakai konsep *basyar* dalam al-Qur'an sebanyak 37 kali, salah satunya al-Kahfi: 110, yaitu: “*Innama ana basyarun mitslukum* (Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu)”.

Konsep *basyar* selalu dihubungkan pada sifat-sifat biologis manusia, seperti asalnya dari tanah liat atau lempung kering (QS. Al-Hijr: 33; Ar-Ruum: 20), manusia makan dan minum (QS. Al-Mu'minuun: 33). *Basyar* adalah makhluk yang sekedar berada (*being*) yang statis seperti hewan.

Kata *insan* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali, di antaranya dalam QS. Al-Alaq: 5, yaitu: ‘*Allamal insaana maa lam ya'lam* (Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya). Konsep insan selalu dihubungkan pada sifat psikologis atau spritual manusia sebagai makhluk yang berfikir, diberi ilmu, dan memikul amanah (QS. Al-Ahzab : 72). *Insan* adalah makhluk yang menjadi (*becoming*) dan terus bergerak maju ke arah kesempurnaan.

Kata *Al-Nas* disebut sebanyak 240 kali, seperti QS. Az-Zumar : 27: *Walaqad dlarabna linnaasi fi haadzal qura’ani min kulli matsal* (Sesungguhnya telah Kami buat manusia dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan). Konsep *al-nas* menunjuk pada semua manusia sebagai makhluk sosial atau secara kolektif.

Dengan demikian al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, dan sosial. Manusia sebagai *basyar* tunduk pada takdir Allah, sama dengan makhluk lain. Manusia sebagai *insan* dan *al-nas* bertalian dengan hembusan roh Allah yang memiliki kebebasan dalam memilih untuk tunduk atau menentang takdir Allah.

Manusia memiliki fitrah dalam arti potensi, yaitu kelengkapan yang diberikan pada saat dilahirkan ke dunia. Potensi yang dimiliki manusia dapat dikelompokkan pada dua hal, yaitu potensi fisik dan potensi ruhaniah. Potensi fisik manusia telah dijelaskan pada bagian yang lalu, sedangkan potensi ruhaniah adalah akal, *qalb*, dan nafsu.

Akal dalam pengertian bahasa Indonesia berarti pikiran, atau rasio. Dalam Al-Qur'an akal diartikan dengan kebijaksanaan (*wisdom*), kecerdasan

(*intelligence*), dan pemahaman (*understanding*). Dengan demikian di dalam al-Qur'an akal diletakkan bukan hanya pada ranah rasio, tetapi juga rasa, bahkan lebih jauh dari itu akal diartikan dengan hikmah atau bijaksana.

Al-qalb berasal dari kata *qalaba* yang berarti berubah, berpindah, atau berbalik. Musa Asyari (1992) menyebutkan arti *al-qalb* dengan dua pengertian, yang pertama pengertian kasar atau fisik, yaitu segumpal daging yang berbentuk bulat panjang, terletak di dada sebelah kiri, yang sering disebut jantung. Sedangkan arti yang kedua adalah pengertian yang halus yang bersifat ketuhanan dan rohaniah, yaitu hakekat manusia yang dapat menangkap segala pengertian, berpengetahuan, dan arif. Dengan demikian akal digunakan manusia dalam rangka memikirkan alam, sedangkan mengingat Tuhan adalah kegiatan yang berpusat pada *qalbu*. Keduanya merupakan kesatuan daya rohani untuk dapat memahami kebenaran, sehingga manusia dapat memasuki, suatu kesadaran tertinggi yang bersatu dengan kebenaran ilahi.

Adapun nafsu (bahasa Arab *al-Hawa*, dalam bahasa Indonesia sering disebut hawa nafsu) adalah suatu kekuatan yang mendorong manusia untuk mencapai keinginannya. Dorongan-dorongan ini sering disebut dorongan primitif karena sifatnya yang bebas tanpa mengenal baik dan buruk. Oleh karena itu nafsu sering disebut sebagai dorongan kehendak bebas. Dengan nafsu manusia dapat bergerak dinamis dari suatu keadaan ke keadaan yang lain.

Kecenderungan nafsu yang bebas, jika tidak terkendali dapat menyebabkan manusia memasuki kondisi yang membahayakan dirinya. Untuk mengendalikan nafsu, manusia menggunakan akalnya, sehingga dorongan-dorongan tersebut dapat menjadi kekuatan positif yang menggerakkan manusia ke arah tujuan yang jelas dan baik. Agar manusia dapat bergerak ke arah yang jelas, maka agama berperan untuk menunjukkan jalan yang harus ditempuhnya. Nafsu yang terkendali oleh akal dan berada pada jalur yang ditunjukkan agama disebut *an-nafs muthmainnah* yang diungkapkan al-Qur'an pada surat Al-Fajr: 27-30.

Dengan demikian manusia ideal adalah manusia yang mampu menjaga fitrah (*hanif*)nya dan mampu mengelola dan memadukan potensi akal, *qalbu*, dan nafsunya secara harmonis.

Ibnu Sina yang terkenal dengan filsafat jiwanya menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan sekaligus makhluk ekonomi. Manusia adalah makhluk sosial, untuk penyempurnaan jiwa manusia demi kebaikan hidupnya, karena manusia tidak bisa hidup dengan baik tanpa ada orang lain. Dengan kata lain, manusia baru bisa mencapai kepuasan dan memenuhi segala kepuasannya bila hidup berkumpul bersama manusia.

Manusia adalah makhluk ekonomi, karena ia selalu memikirkan masa depannya dan menyiapkan segala sesuatu untuk masa depannya, terutama mengenai barang atau materi untuk kebutuhan jasmaninya. Hal ini dibuktikan dengan mengambil kisah Adam yang diturunkan dari surga ke bumi, karena ia memerlukan pangan dengan memakan buah Khuldi.

Menurut pandangan Murtadha Mutahhari, manusia adalah makhluk serba dimensi. Dimensi pertama, secara fisik manusia hampir sama dengan hewan, membutuhkan makan, minum, istirahat, dan menikah, supaya ia dapat hidup, tumbuh, dan berkembang. Dimensi kedua, manusia memiliki sejumlah emosi yang bersifat etis, yaitu ingin memperoleh keuntungan dan menghindari kerugian. Dimensi ketiga, manusia mempunyai perhatian terhadap keindahan.

Dimensi keempat, manusia memiliki dorongan untuk menyembah Tuhan. Dimensi kelima, manusia memiliki kemampuan dan kekuatan yang berlipat ganda, karena ia dikaruniai akal, fikiran, dan kehendak bebas, sehingga ia mampu menahan hawa nafsu dan dapat menciptakan keseimbangan dalam hidupnya. Dimensi keenam, manusia mampu mengenal dirinya sendiri. Jika ia sudah mengenal dirinya, maka ia akan mencari dan ingin mengetahui siapa penciptanya, mengapa ia diciptakan, dari apa ia diciptakan, bagaimana proses penciptaannya, dan untuk apa ia diciptakan.

B. Status dan Peran Manusia sebagai Abdullah dan Khalifatullah

Allah SWT menciptakan alam semesta dan menentukan fungsi-fungsi dari setiap elemen alam ini. Mata hari punya fungsi, bumi punya fungsi, udara punya fungsi, begitulah seterusnya: bintang-bintang, awan, api, air, tumbuh-tumbuhan dan seterusnya hingga makhluk yang paling kecil masing-masing memiliki fungsi dalam kehidupan. Pertanyaan kita adalah apa sebenarnya fungsi manusia dalam pentas kehidupan ini? Apakah sama fungsinya dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan? atau mempunyai fungsi yang lebih istimewa?

Bagi seorang atheis, manusia tak lebih dari fenomena alam seperti makhluk yang lain. Oleh karena itu, manusia menurut mereka hadir di muka bumi secara alamiah dan akan hilang secara alamiah. Apa yang dialami manusia, seperti peperangan dan bencana alam yang menyebabkan banyak orang mati, adalah tak lebih sebagai peristiwa alam yang tidak perlu diambil pelajaran atau dihubungkan dengan kejahatan dan dosa, karena di balik kehidupan ini tidak ada apa-apa, tidak ada Tuhan yang mengatur, tidak ada sorga atau neraka, seluruh kehidupan adalah peristiwa alam. Bagi orang atheis fungsi manusia tak berbeda dengan fungsi hewan atau tumbuh-tumbuhan, yaitu sebagai bagian dari alam.

Bagi orang yang menganut faham sekuler, manusia adalah pemilik alam yang boleh menggunakannya sesuai dengan keperluan. Manusia berhak mengatur tata kehidupan di dunia ini sesuai dengan apa yang dipandang perlu,

dipandang baik dan masuk akal karena manusia memiliki akal yang bisa mengatur diri sendiri dan memutuskan apa yang dipandang perlu. Mungkin dunia dan manusia diciptakan oleh Tuhan, tetapi kehidupan dunia adalah urusan manusia, yang tidak perlu dicampuri oleh agama. Agama adalah urusan individu setiap orang yang tidak perlu dicampuri oleh orang lain apalagi oleh negara.

Agama Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki dua predikat, yaitu sebagai hamba Allah (*‘abdullah*) dan sebagai wakil Allah (*khalifatullah*) di muka bumi. Sebagai hamba Allah, manusia adalah kecil dan tak memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, tugasnya hanya menyembah kepada-Nya dan berpasrah diri kepada-Nya.

Tetapi sebagai khalifatullah, manusia diberi fungsi sangat besar, karena Allah Maha Besar maka manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi memiliki tanggung jawab dan otoritas yang sangat besar. Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab pengelolaan alam semesta untuk kesejahteraan umat manusia, karena alam semesta memang diciptakan Allah untuk manusia.

Sebagai wakil Allah manusia juga diberi otoritas ketuhanan; menyebarkan rahmat Allah atau kasih sayang Tuhan, menegakkan kebenaran, membasmi kebatilan, menegakkan keadilan, dan bahkan diberi otoritas untuk menghukum mati manusia. Sebagai hamba manusia adalah kecil, tetapi sebagai khalifah Allah, manusia memiliki fungsi yang sangat besar dalam menegakkan sendi-sendi kehidupan di muka bumi.

Oleh karena itu, manusia dilengkapi oleh Allah dengan kelengkapan psikologis yang sangat sempurna, yaitu akal, hati, syahwat dan hawa nafsu, yang kesemuanya sangat memadai bagi manusia untuk menjadi makhluk yang sangat terhormat dan mulia, di samping juga sangat potensial untuk terjerumus hingga pada posisi lebih rendah dibanding binatang.

C. Aktualisasi Fungsi Kekhalifahan

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk lain untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak

melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, “Setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.”

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Karena itu dalam Al-Qur’an ditegaskan bahwa:

“Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti manusia...” (QS. Al-An’am : 38).

Bahwa semuanya adalah milik Allah, mengantarkan manusia kepada kesadaran bahwa apapun yang berada di dalam genggamannya, tidak lain kecuali amanat yang harus dipertanggungjawabkan. “Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin yang berhembus di udara, dan setiap tetes hujan yang tercurah dari langit akan dimintakan pertanggungjawabannya kepada manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya”, demikian kandungan penjelasan Nabi SAW tentang firman Allah dalam Al-Qur’an:

“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu peroleh).” (QS. At-Takatsur : 8).

Dengan demikian, manusia bukan saja dituntut agar tidak alpa dan angkuh terhadap sumber daya yang dimilikinya, melainkan juga dituntut untuk memperhatikan apa yang sebenarnya dikehendaki oleh Pemilik (Tuhan) menyangkut apa yang berada di sekitar manusia.

“Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta yang berada di antara keduanya, kecuali dengan (tujuan) yang hak dan pada waktu yang ditentukan” (QS. Al-Ahqaf : 3).

Pernyataan Allah ini mengundang seluruh manusia untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, kelompok, atau bangsa, dan jenisnya saja, melainkan juga harus berpikir dan bersikap demi kemaslahatan semua pihak. Ia tidak boleh bersikap sebagai penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadapnya.

Memang, istilah penaklukan alam tidak dikenal dalam ajaran Islam. Istilah itu muncul dari pandangan mitos Yunani yang beranggapan bahwa benda-benda alam merupakan dewa-dewa yang memusuhi manusia sehingga harus ditaklukkan.

Yang menundukkan alam menurut Al-Qur'an adalah Allah. Manusia tidak sedikit pun mempunyai kemampuan kecuali berkat kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya.

“Mahasuci Allah yang menjadikan (binatang) ini mudah bagi kami, sedangkan kami sendiri tidak mempunyai kemampuan untuk itu.” (QS. Az-Zukhruf : 13).

Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat. Al-Qur'an menekankan agar umat Islam meneladani Nabi Muhammad SAW yang membawa rahmat untuk seluruh alam (segala sesuatu). Untuk menyebarkan rahmat itu, Nabi Muhammad SAW bahkan memberi nama semua yang menjadi milik pribadinya, sekalipun benda-benda itu tak bernyawa. “Nama” memberikan kesan adanya kepribadian, sedangkan kesan itu mengantarkan kepada kesadaran untuk bersahabat dengan pemilik nama.

Ini berarti bahwa manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Namun pada saat yang sama, manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan diri kepada segala sesuatu yang telah direndahkan Allah untuknya, berapa pun harga benda-benda itu. Ia tidak boleh diperbudak oleh benda-benda itu. Ia tidak boleh diperbudak oleh benda-benda sehingga mengorbankan kepentingannya sendiri. Manusia dalam hal ini dituntut untuk selalu mengingat-ingat, bahwa ia boleh meraih apapun asalkan yang diraihnya serta cara meraihnya tidak mengorbankan kepentingannya di akhirat kelak.

D. Pemanfaatan Segala Potensi

Manusia merupakan khalifah di bumi ini, yang diciptakan oleh Allah dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan yang menyertainya. Ia diberi akal pikiran dan juga hawa nafsu sebagai pelengkap. Ia juga telah diberi berbagai fasilitas di muka bumi sebagai alat pemenuhan kebutuhannya. Semua yang diperlukan telah terhampar di alam semesta, sehingga manusia hanya perlu mengelolanya saja.

Dalam kelangsungan hidup manusia terjadi berbagai perkembangan di dunia, semakin kompleksnya kebutuhan manusia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan terciptanya berbagai mesin-mesin dan berbagai alat komunikasi yang membantu meringankan kehidupan dan pekerjaan manusia.

Didorong dengan nafsu keserakahannya, manusia hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, negara hanya berpikir untuk memajukan perekonomian dan pembangunan besar-besaran di berbagai sektor, tanpa memikirkan dampak lingkungan yang diakibatkan dari apa yang dilakukan manusia.

Termasuk penduduk Indonesia perilakunya juga seperti itu, bisa dikatakan kepeduliannya sangat kecil terhadap lingkungan, ini tidak lepas dari tingkat kesadaran masyarakat dan juga desakan ekonomi yang juga menuntut masyarakat berusaha untuk memenuhi kebutuhannya tanpa menghiraukan dampak lingkungan yang diakibatkan.

Kegiatan manusia di dunia ini banyak menimbulkan masalah bagi lingkungan, erosi tanah, polusi udara, banjir, tanah longsor, tanah yang hilang kesuburannya, hilangnya spesies-spesies dalam ekosistem, kekeringan, hilangnya biota-biota laut dan yang paling memprihatinkan adalah pemanasan suhu global, yaitu peristiwa pemanasan bumi yang disebabkan oleh peningkatan ERK (Efek Rumah Kaca) yang disebabkan oleh gas rumah kaca (GRK), seperti CO₂, CH₄, Sulfur dan lain-lain yang menyerap sinar panas atau menyebabkan terperangkapnya panas matahari (sinar infra merah). ERK (greenhouse effect) bukan berarti disebabkan oleh bangunan-bangunan yang berdinding kaca, tapi hanya merupakan istilah yang berasal dari para petani di daerah iklim sedang yang menanam tanaman di rumah kaca.

Global Warming sangat perlu diperhatikan oleh seluruh penduduk dunia, dan termasuk di dalamnya penduduk Indonesia, dengan bersinergi menurunkan dan memperlambat peningkatan greenhouse effect. Langkah-langkah nyata harus dilakukan oleh masyarakat, karena sangat besarnya dampak yang diakibatkan oleh pemanasan global bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk lain yang hidup di bumi.

Kita ketahui Indonesia merupakan negara maritim. Pemanasan global yang saat ini terjadi akan memicu naiknya suhu atmosfer bumi, dan akan menaikkan permukaan air laut, yang juga didukung oleh pencairan es di kutub bumi. Hal ini dapat memicu tenggelamnya negara kita, didahului dengan tenggelamnya ribuan pulau-pulau kecil yang dimiliki Indonesia. Kalau pemanasan global tidak cepat ditanggulangi dan membiarkan kegiatan-kegiatan manusia yang tidak ramah dengan lingkungan, mungkin beberapa abad lagi negara kita akan tenggelam dan berakhirlah peradaban manusia di dunia.

Seiring dengan hal di atas, pertumbuhan penduduk juga cenderung tidak dapat dikendalikan dan selalu menunjukkan peningkatan. Hal ini, yang juga terjadi di Indonesia, akan memicu naiknya kebutuhan-kebutuhan manusia seperti pangan, tempat tinggal, listrik, BBM dan banyak kebutuhan lainnya. Kesemuanya itu akan meningkatkan kebutuhan manusia akan lahan-lahan yang digunakan untuk produksi pertanian, perkebunan, pertambangan, tempat tinggal, jalan-jalan dan fasilitas umum. Hal ini tidak bisa dipungkiri, dan akhirnya terjadilah penebangan pohon-pohon dan hutan untuk memenuhi kebutuhan untuk bahan baku industri tanpa menghiraukan dampak lingkungan yang akan diderita.

E. Kemuliaan manusia di sisi Allah

Menjadi mulia adalah keinginan setiap manusia, namun tidak setiap manusia mengetahui hakekat kemuliaan. Kemuliaan yang hakiki adalah mulia di sisi Allah. Mulia di sisi Allah pasti mendatangkan keberkahan yang sebenarnya. Lalu, ukuran apakah yang bisa digunakan untuk menilai seseorang mulia di sisi Allah atau tidak?

Satu-satunya ukurannya adalah ketaqwaan. Jika seseorang sudah mencapai derajat taqwa, dia telah mulia di sisi Allah. Semakin tinggi tingkat ketaqwaannya, semakin mulia kedudukannya di sisi Allah. Sekadar ber-Islam dan beriman tanpa bertaqwa bukanlah ukuran mulia di sisi Allah. Apatah lagi harta, kedudukan, jabatan, profesi, gelar akademik dan gelar-gelar lainnya, prestasi akademik dan prestasi-prestasi lainnya, pakaian kebesaran dan pakaian-pakaian lainnya, popularitas, ketampanan atau kecantikan, dan hal-hal yang bersifat duniawi lainnya.

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Dengan berpedoman pada wahyu-Nya tersebut, manusia bisa melihat dirinya sendiri dan orang lain secara kasat mata apakah telah mencapai derajat taqwa dan seberapa tinggi tingkat ketaqwaannya. Salah satu ciri orang-orang yang bertaqwa dalam al-Qur'an adalah *“yuqiimuun ash-sholah”* (mendirikan shalat) sebagaimana tersebut dalam dua ayat berikut ini.

“Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (QS. Al-Baqarah [2]: 2-3)

Kata *ash-sholah* di dalam al-Qur'an bergandengan dengan kata kerja dasar *aqooma* (mendirikan) bukan *'amala* (mengerjakan). Dalam ayat tersebut di atas, kata yang bergandengan dengan kata *as-sholah* adalah *yuqiimuna* (mendirikan), bukan *ya'maluuna* (mengerjakan).

Yang dimaksud dengan mendirikan shalat adalah memelihara atau menjaga shalat, dalam arti tidak melalaikannya. Definisi tidak melalaikan shalat adalah sebagai berikut: Shalat wajib lima waktu tidak ada yang bolong. Melakukan setiap shalat dengan khusyu' dan tuma'ninah. Melaksanakan shalat fardhu tepat waktu (tidak menunda-nunda) dan bagi laki-laki wajib berjama'ah di masjid (musholla/surau/nama lainnya).

Selain mendirikan shalat, ciri orang bertaqwa lainnya yang juga penting untuk dikemukakan di sini adalah sedikit tidur di malam hari dengan cara segera tidur di awal malam dan segera bangun di tengah malam atau di akhir malam

sebelum fajar menyingsing untuk beribadah kepada Allah dengan mendirikan shalat lail (tahajjud), membaca al-Qur'an, berdzikir, memanjatkan do'a, dan memohon ampun kepada Allah. Al-Qur'an menyebutkan:

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik; Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).” (QS. Adz-Dzaariyaat: 15-18).

Sedangkan ciri lain orang yang paling bertaqwa adalah menafkahkan hartanya di jalan Allah.

“Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya.” (QS. Al-Lail: 17-18)

Kemudian, keuntungan apa saja yang pasti diperoleh oleh orang-orang bertaqwa?

Salah satu keuntungan yang didapatkan orang bertaqwa di dunia adalah ketika ajal datang kepadanya malaikat mencabut nyawanya dalam keadaan baik. Ketika meninggal, setiap orang berbeda keadaannya, ada yang baik dan ada yang tidak baik. Baik atau tidak tergantung masing-masing individu, apakah telah mencapai derajat taqwa atau tidak.

“(yaitu) surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): “Selamat atas kamu, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan”.” (QS. An-Nahl: 31-32).

Di akhirat, keuntungan yang akan didapatkan orang-orang bertaqwa adalah memperoleh surga yang memang sudah disediakan khusus oleh Allah untuk mereka.

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali Imron: 133)

Dengan mengetahui keberkahan yang pasti diperoleh oleh orang-orang yang bertaqwa yang tidak bisa diragukan lagi pasti mulia di sisi Allah apakah kita

masih mengejar kemuliaan diri dan memuliakan manusia yang dimuliakan menurut kaca mata dan di mata manusia?

Karenanya, marilah kita jadikan diri kita, apapun profesi kita, baik sebagai pemimpin, pejabat, pemilik dan pelaku media, selebritis, maupun lainnya berusaha menjadikan diri kita sendiri mulia di sisi Allah dan memuliakan orang-orang yang mulia di sisi Allah. Manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan Allah SWT di muka bumi. Kemuliaannya mengalahkan semua jenis makhluk termasuk malaikat. Sehingga ketika para malaikat diperintahkan untuk bersujud sebagai tanda hormat kepada Adam, mereka segera melaksanakan perintah Allah tanpa bertanya lagi.

Kemuliaan manusia tak hanya dapat dilihat dari segi fisiknya saja. Namun juga dari akal yang dianugerahkan Allah di dalam dirinya. Dengan akalnya manusia bisa mengetahui mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah. Dengan akal ini pula Adam mampu belajar dan menyebutkan segala jenis benda yang diciptakan oleh Allah.

Tak salah kiranya jika Allah menjadikan manusia sebagai khalifah untuk mengelola bumi. Di bumi, manusia boleh memilih berbagai keperluan untuk kelangsungan hidupnya. Makanan, pakaian, tempat tinggal dan berbagai macam asesoris boleh ia pilih untuk menghiasi kehidupannya. Tak ada manusia mau makan barang kotor, misalnya dari tempat sampah atau got pembuangan air. Apalagi kotoran, bangkai dan yang semacamnya.

Hal ini berbeda dengan makhluk yang namanya binatang atau tumbuhan. Dari sononya binatang memang tak memiliki akal sehingga berkelana kemana saja tanpa pakaian pun tak ada yang risih melihatnya. Demikian pula dengan tempat tinggalnya yang tak menentu. Bisa berpindah-pindah, tergantung keadaan lingkungan sekitarnya. Kalau ada binatang yang memakai pakaian layaknya manusia, berarti itu binatang sirkus yang sengaja dijadikan tontonan bagi manusia.

Pada satu sisi, kemuliaan manusia akan tetap melekat pada dirinya manakala ia mampu menempatkan diri dengan sebaik-baiknya. Berlandaskan agama dan ketaqwaannya kepada Allah, kemuliaan manusia tak akan berkurang, meskipun di dunia ia tak memiliki apa-apa. Kekayaan, kedudukan, uang, jabatan ataupun gengsi tak akan mempengaruhi kemuliaan manusia, selama ia tetap berpegang teguh pada norma-norma agama.

Kadangkala banyak orang merasa gengsi jika ia tak mempunyai jabatan atau kedudukan tertentu di masyarakat. Banyak pula yang merasa rendah karena hidupnya miskin, tak punya harta atau rumah yang mewah. Padahal kemuliaan seseorang tidak ditentukan atas dasar yang demikian itu. Sesungguhnya kemuliaan seseorang di sisi Allah adalah taqwa.

Di sisi lain, derajat manusia bisa merosot ke tingkat paling rendah bahkan lebih rendah dan hina daripada hewan. Hal ini dapat terjadi, karena manusia itu sendiri tak mampu menempatkan sifat kemanusiaannya pada tempat yang baik. Untuk itulah agama diperlukan agar manusia mampu menempatkan nilai-nilai kemanusiaannya pada jalur yang benar dan diridhoi Allah SWT.

Dapat kita bayangkan manakala manusia berlaku seperti binatang. Serakah, mau menang sendiri, membunuh seenaknya, memperkosa, mengambil yang bukan haknya, hingga perilaku yang dapat dikategorikan sebagai perilaku binatang seperti telanjang di depan umum dan disaksikan oleh orang banyak. Sering yang semacam ini dijumpai dalam kehidupan kita dan sudah menjadi hal yang biasa.

Apa bedanya orang kaya, pejabat atau konglomerat yang tinggal di rumah mewah dengan fasilitas lengkap dengan orang miskin di gubuk reyot dan tak punya apa-apa?

Kalau dilihat dari segi materi jelas sangat berbeda, namun dari sisi kemuliaan sebagai manusia belum tentu si kaya lebih mulia dari si miskin. Karena di sisi Allah nilai kemuliaan memang bukan ditentukan dari materi atau status. Suatu contoh kecil, siapa pun pasti akan mau kalau diberi uang Rp 100ribu meskipun penampilan fisik uang tersebut kumal, lecek, bau dan tidak menunjukkan uang baru dicetak atau keluar dari bank. Sobek pun masih ada yang mau karena bisa ditukar di bank.

Tapi mengapa dengan penampilannya yang bau, kumal dan lecek itu orang masih ingin memilikinya? Tak lain ialah karena nilainya yang memang seratus ribu itu. Apapun kondisi yang ada pada uang tersebut tak berpengaruh padanya, nilainya tetaplah 100 ribu.

Dalam kehidupan ini banyak yang merasa risih melihat orang berpakaian kumal, lepek dan bau karena keadaannya yang miskin. Namun siapa tahu dibalik keadaannya yang demikian itu nilai ketaqwaannya kepada Allah justru melebihi mereka yang berstatus sebagai pejabat maupun orang terpandang lainnya. Sama seperti uang yang 100 ribu tadi. Orang hanya tertipu oleh penampilan fisik belaka.

Apa gunanya kaya kalau jauh dari Tuhan dan lepas dari agama. Coba kita saksikan, para petinggi di sana yang terbukti melakukan korupsi, pasti statusnya tak berbeda dengan maling ayam yang tertangkap. Jika para petinggi keadilan benar-benar mau berbuat adil, tentu mereka tak akan dipandang sebagai pejabat atau orang kaya.

Sayangnya, petinggi keadilan pun ada yang rela disogok sehingga saat perbuatannya ketahuan dan terbukti statusnya menjadi sama. Koruptor dan

maling ayam nilainya sama saja. Sama-sama pencuri yang merugikan, yang beda hanya pada status diri dan hasil curiannya.

Karena itulah, agama yang dilandasi dengan keimanan dan taqwa akan dapat menjaga nilai kemanusiaan yang kita miliki. Semakin dekat diri kita dengan Tuhan, maka kita pun akan semakin punya nilai. Sebaliknya jika kita sudah jauh dari agama dan melupakan Tuhan, bisa jadi wujud kita adalah manusia namun nilai kita sebagai manusia sudah semakin menipis, pupus bahkan hilang sama sekali.

Kemuliaan manusia bukan dari apa yang dimiliki di dunia namun dari apa yang diperbuatnya bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat sebagaimana yang disebut dalam Al-Qur'an:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia ke dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan ia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh maka bagi mereka pahala yang tiada putus.” (QS. At Tiin :4-6).

F. Topik Diskusi Kelompok

1. Bagaimana menurutmu keadaan pemuda Muslim di Indonesia saat ini? Apa saja fenomena menarik yang kamu temukan dari lingkungan sekitarmu?
2. Dengan berkembangnya teknologi informasi, semakin banyak informasi yang bisa kita akses melalui ponsel pribadi kita. Di antaranya adalah tren-tren kekinian yang jika tidak kita ikuti, kita akan dianggap ketinggalan jaman. Bagaimana seharusnya sikap seorang pemuda Muslim dalam menghadapi berbagai tren kekinian?
3. Selain tren, juga banyak muncul informasi-informasi menyesatkan yang lazim disebut sebagai “hoax”. Bagaimana sebaiknya kita sebagai pemuda Muslim dalam mencegah diri kita agar tidak terjebak dalam informasi sejenis itu?

Referensi

- A.J. Kelso, Physical Anthropology (New York: J.B. Lipincott Co., 1970).
Harun Yahya, Runtuhnya Teori Evolusi dalam 20 Pertanyaan (Surabaya : Risalah Gusti, 2003).
M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1998).
—, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 2000).
Maurice Bucaille, Asal-Usul Manusia, Menurut Bibel, Al-Qur'an dan Sains (Bandung: Mizan, 1989).
<http://halamanputih.wordpress.com/2008/09/09/kemuliaan-manusia/>
<http://www.hidayatullah.com/read/16698/29/04/2011/menjadi-mulia-dengan-memuliakan-diri-di-hadapan-allah-.html>